

**KONTRIBUSI NAHDHATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH
DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

AGUSTINA
NPM. 1786108029

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018

**KONTRIBUSI NAHDHATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH
DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Manajemen Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**AGUSTINA
NPM. 1786108029**

Pembimbing I : Dr. Zulhannan, M.Ag
Pembimbing II : Dr. A. Fauzan, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : AGUSTINA
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108029
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul :
**“KONTRIBUSI NAHDHATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH
DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM”** adalah benar-benar
karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan
dan kekeliruan di dalamnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Januari 2019

Yang Menyatakan,

AGUSTINA

NPM. 1786108029

Abstrak

Pendidikan Islam saat ini sedang mengalami krisis, dan butuh dukungan dari berbagai pihak untuk meNahdhatul Ulamanjukkan eksistensinya dalam kehidupan dunia. Salah satu pihak yang sangat memungkinkan memberikan kontribusinya dalam perkembangan pendidikan Islam adalah dorongan dari berbagai organisasi besar Islam. Beberapa organisasi Islam yang ada dan berkembang di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Awal masuknya organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan. Hal ini dapat dicermati hingga saat ini, bahwa eksistensi kedua organisasi tersebut lebih mencuat karena inisiasi oleh faktor politik, misalnya pemilihan umum. Padahal banyak organisasi dibawah naungan organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang sebenarnya memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan pendidikan Islam di di Indonesia, namun kurang disoroti dan mendapatkan perhatian khusus dari kalangan masyarakat.

Mencermati statement di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Sementara alat pengumpulan datanya menggunakan catatan dokumen (dokumentasi) dan triangulasi. Adapun analisis data penelitian ini dilakukan melalui tahap reduksi data, display data dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil analisis, maka temuan penelitian meNahdhatul Ulamanjukkan bahwa kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam perkembangan pendidikan Islam adalah penyediaan sarana pada institusi pendidikan Islam, dukungan berupa tenaga pengajar yang berasal dari pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah serta bantuan dalam operasionalisasi pendidikan Islam formal maupun nonformal.

Kata Kunci: *Kontribusi, Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Pendidikan Islam*

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **KONTRIBUSI NAHDHATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Nama Mahasiswa : AGUSTINA
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108029
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Januari 2019

Menyetujui
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing I,

Dr. Zulhanan, M.Ag
NIP. 19670924 199603 1 001

Dr. A. Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “ **KONTRIBUSI NAHDHATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**”, ditulis oleh : AGUSTINA , NPM : 1786108029 telah diujikan dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. Fauzan, M.Pd

Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd

Penguji II : Dr. Zulhannan, M.Ag

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : Januari 2019

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **KONTRIBUSI NAHDHATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Nama Mahasiswa : AGUSTINA
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108029
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juli 2017

Menyetujui
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing I,

Dr. Zulhanan, M.Ag
NIP. 19670924 199603 1 001

Dr. A. Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “ **KONTRIBUSI NAHDHATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**”, ditulis oleh : AGUSTINA , NPM : 1786108029 telah di ujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
Sekretaris	: Dr. Fauzan, M.Pd
Penguji I	: Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd
Penguji II	: Dr. Zulhannan, M.Ag

Direktur Program Pascasarjana (PPs)
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka :.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan		ط	t
ب	b		ظ	z
ت	t		ع	'
ث	s		غ	g
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	z		م	m
ر	r		ن	n
ز	z'		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	s		ي	y
ض	d			

Madah

Madah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ا - ي	a
ف -	i
و -	u

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta 2003.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga peNahdhatul Ulamalis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir. Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag., selaku Direktur program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA., dan Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Penddikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung;
4. Bapak Dr. Zulhannan, MA., dan Dr. Ahmad Fauzan, M.,Pd. Sebagai pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan dan bimbingan secara maksimal, sehingga peNahdhatul Ulamalisn tesis ini selesai tanpa aral berarti;

5. Bapak dan Ibu Dosen program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada peNahdhatul Ulamalis selama perkuliahan;
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Akhirnya peNahdhatul Ulamalis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga tesis ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung,

2018

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	viii
PEDOMAN LITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Tujuan Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Nahdlatul Ulama	16
B. Pendidikan Islam	28
BAB III PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI DI INDONESIA	34
A. Pola Pengembangan Pendidikan Islam (Kajian Historis)	42
B. Pola Pengembangan Pendidikan Agama Islam	50
C. Ciri-ciri Pendidikan yang Islami	58
D. Paradigma Pengembangan Manajemen pendidikan Islam	61
E. Prioritas Pendidikan Islam	62
F. Nila-nilai dasar Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam	66

BAB IV	KONTRIBUSI NU DAN MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM	69
	A. Kontribusi NU dalam Pengembangan Pendidikan Islam	69
	B. Kontribusi Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam	77
BAB V	PENUTUP	90
	A. Kesimpulan	90
	B. Rekomendais	90

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek paling menentukan bagi kemajuan sebuah bangsa. Bahkan kemunduran atau kemajuan dari suatu peradaban dalam negara itu, sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Sebelumnya, sebagai contoh, pada zaman peradaban Islam silam, kualitas pendidikan terbaik yang dapat ditampilkan dan dirasakan manfaatnya oleh setiap orang pada saat itu adalah pada masa kejayaan ilmu pengetahuan era kepemimpinan Bani Abbasiyah. Pada era Bani Abbasiyah, khususnya pada pemerintahan Harun Ar-Rasyid, Baghdad yang menjadi ibukota negara, pada saat itu juga telah menjadi pusat kebudayaan dan peradaban dunia. Bahkan Baghdad dikenal sebagai kota intelektual yaitu sebuah kota umat Islam yang menjadi professor bagi kota-kota umat Islam yang lain. Dikatakan demikian, karena Baghdad merupakan kota yang bernuansa intelektual, memiliki khazanah tradisi tertulis yang begitu besar serta menjadi pusat penelitian dan Perkembangan filsafat, sains dan agama dalam bentuk berbagai disiplin keilmuan yang sangat luas.¹

Pada saat ini, umumnya negara-negara maju dan mampu mengatasi persaingan global adalah negara yang warganya mampu mengembangkan pendidikan berkualitas tinggi. Sebaliknya, apabila kualitas pendidikan dalam suatu negara itu rendah, maka akan berdampak pada tertinggalnya negara atau

¹Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011), Cet.ke-1., h. 51.

peradaban tersebut dari persaingan global. Dengan kualitas pendidikan terbaik yang dimiliki oleh sebuah negara yang kecil, ia dapat tampil menjadi kontributor bahkan pemain utama yang diperhitungkan dalam pentas global. Namun, negara yang secara geografi dan demografinya unggul, namun kualitas pendidikannya tidak mendukung, tidak akan diperhitungkan dalam persaingan global tersebut. Di Indonesia, sektor pendidikan merupakan primadona yang dinilai dapat menentukan masa depan suatu bangsa. Bisa dibilang bahwa pendidikan merupakan *leader sector* yang diharapkan dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling memengaruhi.² Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik. Menurut Nahdhatul Ulama, terbentuknya kepribadian yang utama.³ Dalam sistem pendidikan nasional, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁴

Dari definisi pendidikan yang telah dipaparkan di atas, Nahdhatul Ulama memberikan kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha

²H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Cet.ke-1., h. 21.

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membimbing, mengarahkan, mengajarkan hal-hal yang menjadi kebutuhan peserta didik dalam menjalani kehidupannya di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam meNahdhatul Ulamaju terbentuknya kepribadian utama meNahdhatul Ulamarut ketentuan-ketentuan Islam. Yang dimaksud dengan kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵

Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibani mengartikan pendidikan Islam sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar; atau pengajaran sebagai aktivitas asasi, dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.⁶

Dari beberapa definisi di atas, pendidikan Islam berarti suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik untuk mengoptimalkan serta mengembangkan potensi jasmani, rohani maupun akal nya menuju terbentuknya pribadi Islam yang kaffah serta dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, pendidikan Islam yang saat ini sedang mengalami krisis, butuh dorongan dari berbagai pihak untuk menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan dunia. Salah satu pihak yang

⁵*Ibid.*, h. 24

⁶*Ibid.*

sangat memungkinkan memberikan kontribusinya dalam perkembangan pendidikan Islam adalah dorongan dari organisasi-organisasi besar Islam. Berbicara mengenai perkembangan, kita juga akan membahas kata “berkembang” yang artinya menjadi besar (luas, banyak, dan sebagainya). Dari kata tersebut bisa kita ambil kesimpulan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang pasti dialami oleh setiap individu. Perkembangan ini adalah proses yang bersifat kualitatif yang berhubungan dengan perubahan yang bersifat progresif secara sistematis baik itu terjadi dalam suatu unit individu maupun dalam sebuah populasi. Seperti yang telah dibicarakan sebelumnya, salah satu hal yang dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan pendidikan Islam adalah adanya kontribusi dari organisasi Islam. Di Indonesia, dua organisasi besar yang menjadi perbincangan hangat di masyarakatnya, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Dengan segala corak pemikirannya, kedua organisasi itu telah menempati ruang tersendiri di dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) lahir pada tanggal 31 Januari 1926 yang dipelopori oleh KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan. Latar belakang munculnya organisasi-organisasi Islam di Indonesia lebih banyak dikarenakan mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme sekaligus sebagai respon terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-19 yang

mengalami kemunduran total sebagai eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda. Langkah pertama diwujudkan dalam bentuk kesadaran berorganisasi.⁷ Dari latar belakang berdirinya organisasi Islam tersebut, tampak beberapa argumentasi yang memotivasi lahirnya organisasi Islam tersebut, di antara sevbagai kendaraan politik, dalam pemilihan presiden, gubernur, walikota, bupati sebagai media untuk memperluas pengaruh kepemimpinannya.

Selain alasan di atas, kedua organisasi sosial ini (Nahdhatul Ulama dan muhammadiyah) terjun dalam bidang pendidikan, baik formal, non formal dan informal. Sektor pendidikan ini akan menjadi sangat penting bagi keberlangsungan sebuah negara. Sumber daya manusia yang dihasilkan juga akan tergantung dengan kualitas pendidikannya. Salah satu yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kontribusi kedua organisasi sosial dalam perkembangan pendidikan Islam. Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang karenanya sering dianggap sebagai *mainstream* Islam Indonesia. Kedua ormas Islam ini, meskipun memiliki ideologi keislaman yang berbeda, tapi keduanya memiliki watak dan karakter yang sama, yaitu berjuang untuk mewujudkan Islam moderat di Indonesia melalui jalur pendidikan, sehingga perjuangan keduanya untuk mengukuhkan Islam moderat, lebih ditekankan pada tataran teologis-kultural daripada politis. Muhammadiyah memiliki sejumlah lembaga

⁷ENahdhatul Ulamang K. Rukiati, dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 79.

pendidikan dengan ciri khas utamanya adalah adanya mata pelajaran al-Islam dan Ke-Muhammadiyah-an. Dengan konsep “identitas objektif pendidikan Muhammadiyah”, mata pelajaran ini dirancang untuk menjadi instrumen bagi Muhammadiyah dalam rangka menyemaikan karakter Islam moderat bagi peserta didiknya. Sementara Nahdhatul Ulama mempunyai Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdhatul Ulama dengan ciri khas adanya mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. Melalui konsep “SNP-Plus”, Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdhatul Ulama merupakan wahana NU untuk menyemaikan karakter Islam moderat bagi para peserta didiknya.⁸

Menurut Mohamad Ali, mata pelajaran al-Islam dan Ke-Muhammadiyah-an merupakan ciri khas pendidikan Muhammadiyah, yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Karena mata pelajaran ini menjadi ciri khas, maka ia menjadi “identitas objektif” yang diterima publik di luar Muhammadiyah. Dalam konteks ini, ada lima identitas objektif sebagai elaborasi dari al-Islam dan Ke-Muhammadiyah-an ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni; 1) menahdhatul Ulama membukakan cara berfikir *tajdid*/inovatif, 2) memiliki kemampuan antisipatif, 3) mengembangkan sikap pluralistik, 4) memupuk watak mandiri, dan 5) mengambil langkah moderat.⁹ Namun, dua organisasi dengan jumlah pengikut terbesar di Indonesia ini kadang berselisih paham tentang sesuatu masalah sehingga kadang ada

⁸Toto Suharto, *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NAHDHATUL ULAMA Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*, (ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 2008), vol. 9, h. 100. 2010), h. 34-35.

⁹Mohamad Ali, *Reinversi Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010, h. 35

perdebatan yang membuat hubungan kedua organisasi tersebut terlihat kurang harmonis. Padahal seyogyanya, bahwa sebuah organisasi Islam dalam suatu daerah seharusnya dapat meNahdhatul Ulamanjunjang proses Perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam di daerah tersebut.

Dalam organisasi Islam tersebut, terdapat juga beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal yang mengikuti corak pemikiran kedua organisasi. Dalam kehidupan sehari-hari juga banyak kajian-kajian yang diadakan oleh kedua organisasi tersebut dalam rangka menebarkan doktrin atau ajaran-ajaran yang dibawa masing-masing organisasi Islam. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, terkadang peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan perbedaan pendapat yang terus menerus menjadi perdebatan oleh kedua organisasi itu. Padahal, masih banyak permasalahan yang lebih urgen daripada memperdebatkan perbedaan pendapat yang tiada ujungnya. Allah SWT berfirman dalam Surat As-Syuura ayat 13:

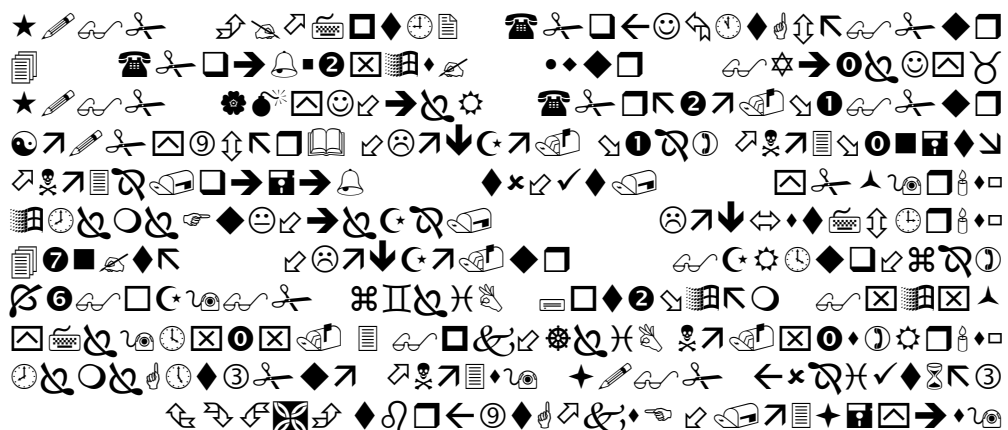


Artinya: “...*Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya...*” (Q.S.As-Syuura : 13).¹⁰

Berdasarkan hasil tela’ah dokumentasi peneliti terhadap kedua ormas islam terbesar ini yaitu Nahdhatul Ulama dan muhammadiyah yang memiliki cukup banyak anggota (bisa dikatakan pengikut) baik secara struktural bahkan kultural. Secara kultural, bisa dikatakan lebih dari 70% sampai 75%

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an, Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: CORDOBA, 2013), h. 484.

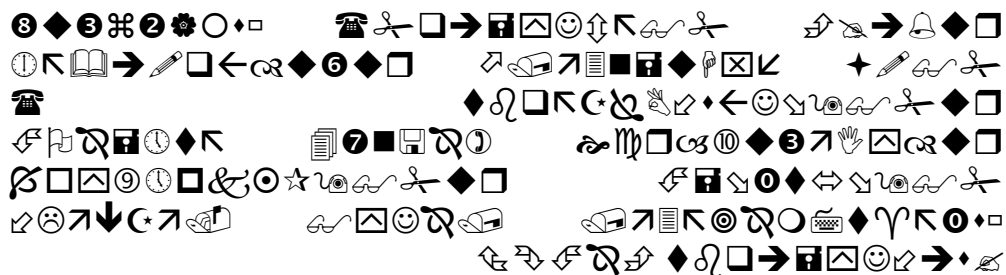
masyarakat mengikuti ajaran dari Nahdhatul Ulama maupun Muhammadiyah. Namun, karena ini merupakan penelitian yang bersifat ilmiah, maka yang akan diamati adalah konsep keanggotaan yang secara struktural. Secara historis awal masuknya organisasi Islam (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah) tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan. Hal ini dapat diamati hingga saat ini, bahwa eksistensi kedua organisasi tersebut lebih terangkat karena didorong oleh faktor politik seperti paparan di atas. Namun jika dicermati secara produktif, maka kedua organisasi islam ini memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan pendidikan Islam. Apabila dilihat dari fungsinya, sebuah organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah seharusnya dapat memberikan kontribusunya sebagai media atau perantara dari perkembangan pendidikan Islam itu sendiri. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Imran ayat 103:



Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara...” (QS. Al-Imran : 103).¹¹

¹¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Op. Cit.*, h. 63.

Dari ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa ketika kita bersama-sama berpegang di tali agama Allah, apapun organisasinya dan bagaimanapun keadaannya kita harus berjalan bersama-sama, agar nikmat Allah sampai kepada kita. Salah satu nikmat yang Allah berikan kepada kita adalah kita bisa bersama-sama mengembangkan pendidikan Islam serta mewujudkan kehidupan yang aman dan tentram di tengah perbedaan yang ada. Ketika organisasi Islam itu ingin memberikan kontribusinya terhadap Perkembangan pendidikan Islam, otomatis para pengikut dari organisasi Islam itu harus meNahdhatul Ulamanjukkan produktivitasnya dalam memberikan andilnya kepada perkembangan pendidikan Islam dengan semaksimal mungkin, sebagaimana terdapat dalam surat At-Taubah ayat 105:



Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.”(QS. At-Taubah : 105).¹²

Oleh karena itu, tesis ini, saya akan membahas dan menelaah tentang ***“Kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam”***. Sehingga dapat diketahui secara konkrit kontribusi

¹²*Ibid.*, h. 203.

organisasi tersebut dalam mengembangkan pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa masalah utama yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang sebenarnya bisa ikut andil dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam.
2. Perlunya keikutsertaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas SDM di Gadingrejo, khususnya dalam pendidikan Islam.
3. Perkembangan pendidikan Islam yang harusnya berkembang secara progresif di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu karena keberadaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai dua organisasi besar Islam di Kecamatan Gadingrejo.

C. Fokus Penelitian

Untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dan agar penelitian dapat dilaksanakan secara fokus dan terarah pada akar masalahnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek perkembangan pendidikan formal dan nonformal.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dihadirkan adalah: Bagaimana Kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam.

Selain itu, kegunaan penelitiannya adalah:

1. Hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang berguna sebagai informasi bagi masyarakat bahwa organisasi Islam (Nahdhatul Ulam dan Muhammadiyah) memiliki Kontribusi terhadap Perkembangan Pendidikan Islam.
2. Sebagai kontribusi pemikiran produktif, khususnya dalam Perkembangan Pendidikan Islam di seluruh Indonesia.

F. Metode Penelitian

MeNahdhatul Ulamarut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, “Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedang penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan.”¹³ Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat maupun

¹³Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 1.

peneliti sendiri.¹⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan sesuatu tentang cara-cara melakukan sebuah pengamatan dan penelitian untuk mendapatkan berbagai macam data yang ada melalui cara-cara yang ilmiah dan sistematis.

F.1.Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Karena, fokus penelitian bertujuan untuk memperoleh tentang bagaimana Kontribusi organisasi Islam (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah) dalam Perkembangan Islam, khususnya pendidikan informal, formal dan nonformal, maka peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandasan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah instrumen utama.¹⁵ Penelitian ini akan menjelaskan tentang kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam.

F.2.Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpul data yang digunakan peNahdhatul Ulamalis adalah dokumentasi. MeNahdhatul Ulamarut Suharsimi Arikunto bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan

¹⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 13.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 17

sebagainya”.¹⁶ Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data terkait dengan kontribusi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam.

F.3.Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹⁷ Dalam penelitian ini, akan digunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk meneliti masing-masing lembaga pendidikan. Sedangkan triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari tiga sumber yang berbeda (stakeholder pendidikan formal dan nonformal) dengan teknik yang sama.

F.4.Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).¹⁸ Sumber data dapat digolongkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 236.

¹⁷Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 330.

¹⁸ H. Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Cet.ke-10., h. 152

penelitian. Adapun sumber data pokok penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari hasil catatan dokumen terkait Kontribusi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam. Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang meNahdhatul Ulamarut peneliti meNahdhatul Ulamanjang data pokok dalam penelitian ini.

G. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data kemudian dijabarkan sesuai dengan kategorinya lalu ditarik kesimpulannya pada tahap akhir (verification). Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sitematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁹

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah kegiatan menyajikan data inti/pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil analisis dokumentasi. Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara pemilihan, pemuatan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan dokumen. Data yang dianggap relevan adalah data

¹⁹*Ibid.*, h. 338.

terkait dengan Kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Perkembangan pendidikan Islam.

2. Data Display (*Penyajian Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah display data, agar data yang telah direduksi dapat dipahami dengan baik oleh peneliti maupun orang lain. Bentuk penyajian data dimaksud, memaparkan data dari hasil analisis dokumentasi secara naratif,²⁰ artinya data tentang Kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam, dipilah, diidentifikasi bahkan dibuat diagram atau matrik, sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

3. Verification Data

Langkah ketiga dalam analisis data penelitian ini adalah verifikasi. Artinya data yang telah di display terkait kontribusi Nahdhatul Ulama dan muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan islam di verikasi dengan *grand theory*, sehingga tampak jelas peta persoalan yang dikaji. Selanjutnya Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan, dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil sekiranya masih terdapat kekurangan, maka akan

²⁰Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2003), h. 70
Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 207

ditambahkan.²¹ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sampai menemukan titik jenuh Nahdhatul Ulama, artinya tidak ada lagi data yang dibutuhkan untuk melengkapi data terkait dengan kontribusi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam.

BAB II LANDASAN TEORI

NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH

Organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang terbesar di Indonesia. Latar belakang munculnya organisasi-organisasi Islam di Indonesia lebih banyak dikarenakan mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme sekaligus sebagai respon terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-19 yang mengalami kemunduran total sebagai eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda. Langkah pertama diwujudkan dalam bentuk kesadaran berorganisasi.²²

Beruntungnya bangsa ini memiliki dua organisasi ini. Sebab, dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia menjadi negara yang sangat toleran dan hidup berdampingan antara agama dan kepercayaan yang satu dengan yang

²¹Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 207

²²ENahdhatul Ulama K. Rukiati, dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 79.

lainnya. Sakng begitu signifikkannya peran keduanya tidak ada masalah maka selesailah, minimal setengah dari persoalan bangsa ini.²³

A. Nahdlatul Ulama (NU)

a. Historisitas Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H (31 JaNahdhatul Ulamaari 1926 M) di Surabaya. Nahdlatul Ulama mulanya hanya sebuah kepanitiaan yang disebut Komite Merebuk Hijaz,²⁴ namun atas beberapa inisiatif kalangan ulama waktu itu, telah menempatkan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pendiri dan langsung mengetuainya.²⁵ Selain itu, ada alim ulama lain dari tiap-tiap daerah di Jawa Timur. Diantaranya adalah: K.H. Hasyim Asy'ari Tebuireng, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Jombang, K.H. Ridwan Semarang, K.H. Nawawi Pasuruan, K.H.R. Asnawi Kudus, K.H.R Hambali Kudus, K. Nakhrawi Malang, K.H. Doromuntaha Bangkalan, K.H.M. Alwi Abdul Aziz, dan lain-lain.²⁶ Maksud perkumpulan Nahdhatul Ulama ialah memegang teguh salah satu madzhab dari madzhab Imam yang berempat, yaitu: Syafi'i; Maliki; Hanafi; dan Hambali, dalam mengerjakan apa-apa yang menjadikan kemashlahatan untuk agama Islam. Untuk mencapai maksud itu, maka diadakan ikhtiar:

²³Moh Mukri, *Op. Cit.*, h. 29

²⁴Mahmud YuNahdhatul Ulamas, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), h. 239.

²⁵Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran (Perkembangan Modern dalam Islam)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 216.

²⁶Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet.ke-12, h. 178.

- 1) Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermadzhab tersebut di atas;
- 2) Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab Ahli Sunnah Wal Jama'ah atau kitab Ahli Bid'ah;
- 3) Menyiarkan agama Islam berasaskan pada madzhab tersebut diatas dengan jalan apa saja yang baik;
- 4) Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam;
- 5) Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-surau, dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwalnya anak-anak yatim dan prang fakir miskin;
- 6) Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tiada dilarang oleh syara' agama Islam.²⁷

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa Nahdhatul Ulama adalah perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam.²⁸ Dalam rangka memajukan masyarakat yang masih terbelakang dikarenakan kurangnya pendidikan yang memadai saat itu, dan untuk membentuk masyarakat yang mempunyai akhlak yang mulia, maka Nahdhatul Ulama sebagai organisasi keagamaan yang lahirnya dari pesantren mencoba

²⁷*Ibid.*, h. 181-182.

²⁸*Ibid.*, h. 182.

untuk memajukan masyarakat melewati jalur pendidikan.²⁹ Oleh sebab itu, Nahdhatul Ulama mendirikan beberapa madrasah untuk mempertinggi nilai kecerdasan masyarakat dan mempertinggi budi pekerti mereka. Sejak masa pemerintahan Belanda dan penjajahan Jepang, Nahdhatul Ulama tetap memajukan pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah, dan mengadakan tablig-tablig dan pengajian-pengajian disamping urusan sosial yang lain, bahkan juga urusan politik yang dapat dilaksanakannya pada masa itu.³⁰

Misalnya dalam penerimaan hadits, kaum tradisional, khususnya Nahdhatul Ulama cenderung relatif lebih longgar dan, karena itu, tidak terlalu kritis atau tidak sangat mempersoalkan tentang apakah hadits-hadits yang mereka terima itu benar-benar *shahih* atau *dha'if* (lemah), khusus dari segi sanad-nya. Bagi mereka, kelihatannya yang lebih penting adalah matan atau substansi hadits, apalagi jika hadits tersebut dipandang dapat mendorong kearah *fadha'il al-amal*, keutamaan atau kesempurnaan amal ibadah.³¹

b. Kontribusi Nahdlatul Ulama dalam Perkembangan Pendidikan Islam

Setiap masa ke masa perkembangan pemikiran keagamaan di Nahdlatul Ulama sesungguhnya menunjukkan Nahdhatul Ulama menunjukkan fenomena yang unik dan menarik. Mereka mempunyai gagasan keagamaan progresif dalam merespons modernitas dengan menggunakan basis pengetahuan tradisional yang mereka

²⁹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), Cet.ke4., h. 108-109.

³⁰*Op.Cit.*, h. 182.

³¹Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), Cet. I, h. 66.

miliki. Nahdhatul Ulama mempunyai dasar-dasar dan kekayaan intelektual yang senantiasa diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui lembaga pesantren. Nahdhatul Ulama juga mempunyai lembaga pendidikan yang cukup mapan sebagai basis transisi keilmuan. Dengan berbagai kekhasan dan subkulturnya, pesantren terbukti mampu bertahan dalam masyarakat yang terus berubah. Meskipun dalam perkembangan terakhir, sistem pendidikan di pesantren maupun perguruan tinggi Islam yang berbasis Nahdhatul Ulama juga perlu terobosan-terobosan baru dalam rangka memutus dikotomi antara pendidikan agama dengan teknologi.

Dalam masa inilah Nahdhatul Ulama dituntut memiliki lima kekuatan utama yang jika itu semua bisa dimanfaatkan dengan baik akan menjadi kekuatan yang luar biasa. Kekuatan pertama adalah para kiai, santri, dan para alumni pesantren yang menjadi sumber moralitas dan sumber kebijakan bagi masyarakat banyak. Kedua, adalah para intelektual Nahdhatul Ulama yang ahli dalam berbagai macam ilmu pengetahuan. Kemudian, kekuatan ketiga Nahdhatul Ulama adalah para pengusaha Nahdhatul Ulama yang kini semakin banyak. Selanjutnya, kekuatan keempatnya ialah para birokrat yang latar belakangnya Nahdhatul Ulama yang juga semakin banyak jumlahnya yang manfaatnya sudah banyak dirasakan oleh masyarakat. Sedangkan kekuatan terakhir Nahdhatul Ulama adalah para politikus yang tersebar di berbagai partai politik di Indonesia dan mengisi posisi-posisi strategis.³² Dalam bidang

³²Moh Mukri, *Nahdhatul Ulama Mengawal Perubahan Zaman*, (Bandar Lampung: LTN-Nahdhatul Ulama, 2016), h. 28-29,

pendidikan Nahdlatul Ulama merupakan manifestasi modern dari kehidupan keagamaan, sosial dan budaya dari para kiyai. Dengan demikian pesantren, Nahdlatul Ulama dan para kiai sebagai sentral selalu mengaitkan diri dalam membentuk masyarakat, kekompakan itu merupakan lembaga yang mempunyai peran kuat dalam perkembangan Islam dan masyarakat Islam pada kualitas sumberdaya maNahdhatul Ulamasia harus ditingkatkan melalui institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan.

Nahdlatul Ulama merupakan manifestasi modern dari kehidupan keagamaan, sosial dan budaya dari para kiai. Dengan demikian pesantren, Nahdlatul Ulama dan para kiai sebagai sentral selalu mengaitkan diri dalam membentuk masyarakat, kekompakan itu merupakan lembaga yang mempunyai peran kuat dalam perkembangan Islam dan masyarakat Islam pada kualitas sumberdaya maNahdhatul Ulamasia harus ditingkatkan melalui institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Pertama, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru.

Kedua, pendidikan Islam di pengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungan sosio-kulural dalam penentuan sistem pendidikan Pesantren adalah model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia, jika dilihat dari keberadaanya, pesantren merupakan institusi pendidikan dan dakwah agama Islam. Ia lahir ditengah-tengah masyarakat yang belum mengenal

sekolah dan universitas. Dalam wacana ini, menjalankan fungsi pendidikan merupakan tugas pokok dari semua pesantren. Sementara itu fungsi agama dalam kehidupan diharapkan menjadi faktor pencerahan dan langit pelindung (*the sacred canopy*) bagi kehidupan Nahdhatul Ulama. Secara kultural pesantren merupakan embrio pendidikan Nahdlatul Ulama, akan tetapi komunitas pesantren masih memiliki keterbelakangan, oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren harus dilakukan langkah-langkah, antar lain:

- 1) Intropeksi diri atas pemahaman teologi aswaja;
- 2) Pengasuh pesantren hendaknya menjadi pioner dalam pengembangan pendidikan pesantren, yang tidak hanya menyenangkan umat tetapi juga mencerdaskanya;
- 3) Masyarakat pesantren harus segera melakukan transformasi nilai kepesantrenan yaitu; keikhlas, kebersamaan, kemandirian, dan semangat pembaharuan; dan
- 4) Adanya hubungan timbal balik yang baik antara komunitas pesantren dengan aparaturnegara dalam segala bidang.

2. Muhammadiyah

a. Historisitas Muhammadiyah

Salah sebuah organisasi sosial Islam yang terpenting di Indonesia sebelum Perang Dunia II dan mungkin juga sampai saat sekarang ini adalah

Muhammadiyah.³³ Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo.³⁴ Titik tekan perjuangannya mula-mula adalah pemurnian ajaran Islam dan bidang pendidikan. Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang berakar dalam upaya pemberantasan *bid'ah*, *khufarat* dan *tahayul*. Inti gerakan pemurnian ajaran Islam seperti pendahulunya, Ibnahdhatul Ulama Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab cukup bergema.³⁵ Keyakinan Muhammadiyah tentang perlunya pemurnian Islam, dibuktikan dengan pendapat bahwa semua praktik keagamaan dalam Islam hendaknya tidak boleh taklid semata-mata, melainkan perlu didasari kepada kesungguhan mengikuti ajaran dan Sunnah Rasul Muhammad SAW. Jadi, segala sesuatu yang tidak pernah dilakukan Nabi, jangan dikerjakan. Hal ini termasuk *bid'ah* dalam agama.³⁶

Lebih lanjut gambaran dalam bidang pendidikan, sebagaimana diketahui bahwa dunia keilmuan di Indonesia secara tradisional dimiliki dan diemban oleh pesantren. Namun, secara pelebaran ilmu, pesantren lebih mengembangkan ilmu agama ketimbang ilmu umum, bahkan penguasaan ilmu agama pun lebih bersifat tradisional pula. Kemampuan pengembangan ilmu pengetahuan umum secara melebar, dengan cara mendirikan sekolah-sekolah modern yang memiliki kelas, sarana belajar lebih baik dan terpenting

³³ Zuhairini, *Op. Cit.*, h. 171.

³⁴ M Rusli Karim, *MUHAMMADIYAH dalam Kritik dan Komentar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), Cet.ke-1., h. 9

³⁵ Abdul Sani, *Op. Cit.*, h. 204.

³⁶ *Ibid.*, h. 207.

masuknya kurikulum umum dalam madrasah-madrasah yang dikelola Muhammadiyah.³⁷ Madrasah dan sekolah Muhammadiyah ini sangat berperan penting dalam menyebarkan gagasan atau doktrin-doktrin pendirinya. Karena itu, pelajaran Kemuhammadiyahan diajarkan juga secara intensif di sekolah atau madrasah yang telah didirikan ini.

***b. Kontribusi
Muhammadiyah dalam Pendidikan Islam***

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan untuk mendukung usaha KH Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang dianggap banyak dipengaruhi hal-hal mistik. Kegiatan ini pada awalnya juga memiliki basis dakwah untuk wanita dan kaum muda berupa pengajian Sidratul Muntaha. Selain itu peran dalam pendidikan diwujudkan dalam pendirian sekolah dasar dan sekolah lanjutan, yang dikenal sebagai Hooge School Muhammadiyah dan selanjutnya berganti nama menjadi Kweek School Muhammadiyah. Pada tahap awal pertumbuhannya, Muhammadiyah, meNahdhatul Ulamarut Amien, tidak membangun kongsi-kongsi dagang, tetapi membangun sekolah sebanyak mungkin. Pertimbangannya terlalu jelas, yakni kebodohan telah menjadi musuh terbesar umat Islam dan mustahil umat Islam dapat membangun masa depan yang lebih baik, jika kebodohan dan keterbelakangan tetap saja melekat lengket dalam kehidupan mereka. Melalui doktrin *enlightenment* bagi umat Islam, Muhammadiyah merintis sekolah umum sebanyak-banyaknya. Seperti

³⁷*Ibid.*

dikemukakan di atas, tulisan ini mencoba mengangkat bagaimana faktor modal sosial (*social capital*) menjadi kekuatan di dalam gerakan Muhammadiyah. Sehingga, organisasi gerakan dakwah ini mampu melakukan modernisasi dan pembangunan, jauh lebih dahulu dari negara, terutama melalui pendidikan.

Penting diketahui, sejak beberapa tahun terakhir ini ramai dibahas tentang modal sosial. Melalui kekuatan modal sosial ini diharapkan dapat meringankan beban pembangunan di Indonesia yang selama ini mengandalkan modal finansial dan modal *maNahdhatul Ulamasia* atau *human capital*. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang telah mengembuskan jiwa pembaruan Islam di Indonesia dan bergerak di berbagai bidang kehidupan umat. Muhammadiyah memberikan titik tekan tersendiri bagi dunia pendidikan. Langkah yang diambil Muhammadiyah antara lain:

- 1) Memperteguh iman, menggembirakan dan memperkuat ibadah, serta mempertinggi akhlak;
- 2) Mempergiat dan memperdalam penyelidikan ilmu agama Islam untuk mendapatkan kemurniannya;
- 3) Memajukan dan memperbarui pendidikan, pengajaran dan kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan *maNahdhatul Ula* tuntunan Islam;
- 4) Menggiatkan dan menggembirakan dakwah Islam serta amar *ma,,ruf nahi munkar*;

- 5) Mendirikan, menggembirakan dan memelihara tempat ibadah dan wakaf;
- 6) Membimbing kaum wanita ke arah kesadaran beragama dan berorganisasi;
- 7) Membimbing para pemuda agar menjadi orang Islam berarti;
- 8) Membimbing ke arah kehidupan dan penghidupan sesuai dengan ajaran Islam;
- 9) Menggerakkan dan menahdhatul Ulama untuk membangkitkan rasa tolong menolong dalam kebajikan takwa;
- 10) Menanam kesadaran agar tuntunan dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat.

Ada enam nilai dasar yang dibangun dalam pendidikan Muhammadiyah. *Pertama*, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur`ân dan Sunnah. *Kedua*, *rûh} al-ikhâlâs}* untuk mencari rida Allah menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Ketiga*, menerapkan prinsip kerjasama (*mushâraakah*) dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang), Orde Lama, Orde Baru hingga pasca Orde Baru. *Keempat*, selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (*tajdîd*), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Kelima*, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (*d}u,,afâ* dan *mustad},,afîn*) dengan melakukan

proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. *Keenam*, memerhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (*tawassut*) atau moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.

Muhammadiyah dewasa ini memiliki sejumlah lembaga pendidikan, mulai dari jenjang PAUD, dasar dan menengah, hingga jenjang pendidikan tinggi, mulai dari madrasah hingga sekolah, mulai dari formal hingga nonformal. Nahdhatul Ulama Lampiran VI Keputusan Mukhtar Muhammadiyah Ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana dimuat dalam *Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah: Mukhtar Muhammadiyah Ke-45*, visi pendidikan Muhammadiyah adalah “Terbentuknya maNahdhatul Ulamasia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan *tajdid* dakwah *amar ma,,rûf nahy munkar*.”

Dari enam nilai dasar pendidikan Muhammadiyah di atas, khususnya nilai dasar keenam, tampak bahwa pendidikan Muhammadiyah dilakukan untuk meneguhkan Islam moderat yang menjadi salah satu ideologi bagi gerakannya. Untuk itu, kurikulum pendidikan yang dikembangkan dalam pendidikan Muhammadiyah juga mengakomodir watak Islam moderat ini. Penguatan Islam moderat ini tampak dalam penajaman ciri pendidikan Muhammadiyah yang termuat dalam kurikulum mata pelajaran al-Islam dan Ke-Muhammadiyah. MeNahdhatul Ularut Mohamad Ali, mata pelajaran

al-Islam dan Ke-Muhammadiyah merupakan ciri khas pendidikan Muhammadiyah, yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Karena mata pelajaran ini menjadi ciri khas, maka ia menjadi “identitas objektif” yang diterima publik di luar Muhammadiyah.

Dalam konteks ini, ada lima identitas objektif sebagai elaborasi dari al-Islam dan Ke-Muhammadiyah ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni; 1) menahdhatul Ulama membukakan cara berfikir *tajdid*/inovatif, 2) memiliki kemampuan antisipatif, 3) mengembangkan sikap pluralistik, 4) memupuk watak mandiri, dan 5) mengambil langkah moderat.³⁸ Jika Gagasan Pendidikan peserta didik hasil didikan pendidikan Muhammadiyah memiliki lima identitas objektif di atas, maka Nahdhatul Ulama menurut Mohamad Ali, ada perbedaan antara lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan lembaga pendidikan pemerintah atau perguruan Islam lainnya akan tampak jelas. Dalam keadaan demikian, pendidikan Muhammadiyah akan berdiri tegak tatkala berdampingan dengan lembaga pendidikan lain.³⁹

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam, telah banyak dikenal dengan menggunakan terma yang beragam, yaitu *at-tarbiyyah*, *at-ta‘lim*, dan *at-ta‘dib*. Tiap-tiap istilah itu mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda

³⁸Mohamad Ali, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010), h. 34-35.

³⁹Toto Suharto, *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NAHDHATUL ULAMA Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*, (ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 2008), vol. 9, h. 100.

walaupun dalam beberapa hal tertentu memiliki kesamaan makna.⁴⁰ Pemakaian ketiga istilah tersebut sebenarnya akan memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan Islam apabila dikaji dari sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Istilah at-tarbiyyah tidak digunakan dalam leksiologi Al-Qur'an, ada beberapa kata yang sebangun dengan kata itu, yaitu misalnya rabbayani atau Nahdhatul Ulamarabbi. Apabila istilah at-tarbiyyah diidentikkan dengan bentuk madhi-nya rabbayani, seperti dalam surat Al-Israa' ayat 24:



Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan peNahdhatul Ulama kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil” (QS. Al-Israa: 24). Bentuk mudhari-nya Nahdhatul Ulama seperti dalam surat Asy-Syu'ara ayat 18:



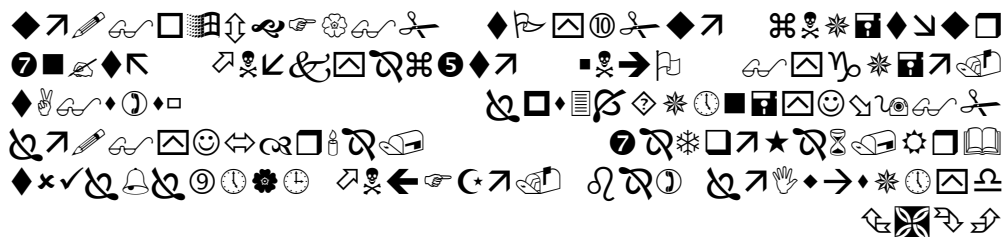
Artinya: “Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”. (QS. Asy-Syu'araa: 18).⁴¹

At-Tarbiyyah mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan, dan menjinakkan, hanya saja konteks makna at-tarbiyyah dalam surat Al-Isra'

⁴⁰Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Cet.ke-1., h. 21-22.

⁴¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: CORDOBA, 2013), h.367

lebih luas, mencakup aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam surat Asy-Syu‘ara ayat 18 hanya menyangkut aspek jasmani.⁴² Selanjutnya, istilah ta‘lim berasal dari kata „allama yang berarti proses transimisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁴³ Pengertian itu didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 31:



Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31).⁴⁴

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa ta‘lim bisa diartikan sebagai proses pengajaran dan transfer ilmu pengetahuan tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Konsep ta‘lim ini memungkinkan seorang pendidik memberikan ilmu yang dimilikinya tanpa memperhatikan *feedback* dari peserta didik. Istilah yang selanjutnya yaitu at-ta‘dib. Adapun istilah ta‘dib mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri maNahdhatul Ulamasia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan

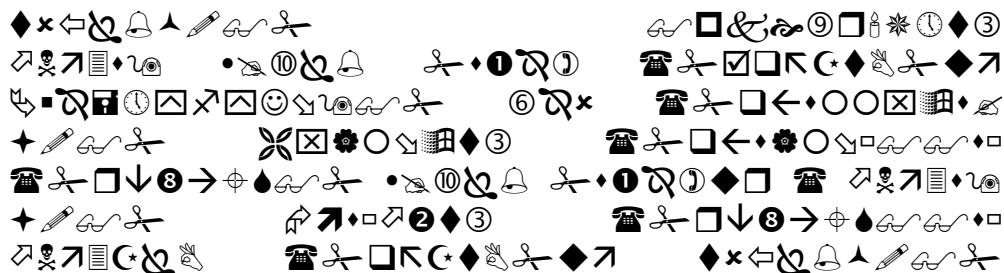
⁴² *Ibid.*, h. 22

⁴³ *Ibid.*, h. 23

⁴⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur‘an, *Op. Cit.*, h. 6

keberadaan-Nya.⁴⁵ Dari pernyataan diatas, dapat terlihat bahwa konsep ta'dib tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan saja, namun selain itu juga fokus pada bagaimana cara mentransfer ilmu pengetahuan tersebut yang selanjutnya pendidik akan mengarahkan peserta didik bagaimana mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya.

Ketiga terma tersebut, meNahdhatul Ula manjuk pada makna pendidikan Islam. Konferensi Internasional Pendidikan Islam tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna ta'lim, ta'dib, dan tarbiyyah.⁴⁶ Pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani dan akal anak didik tumbuh dan berkembang meNahdhatul Ula maju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.⁴⁷ Allah SWT berfirman dalam surat al-Mujadalah ayat 11.



⁴⁵*Ibid.*, h. 23-24.

⁴⁶*Ibid.*, h. 24.

⁴⁷H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Cet.ke-1., h. 25



Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11).⁴⁸

2. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam

a. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang paling awal kita dapatkan setelah kita lahir di dunia ini, yaitu pendidikan dalam keluarga. Dalam Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan yang diberikan keluarga sangat berpengaruh pada proses sosialisasi anak kelak di lingkungannya. Proses sosialisasi berlaku semenjak kanak-kanak masih bayi. Dalam masa itu, agen sosialisasi satu-satunya adalah ibu bapak. Apa yang dikatakan, dibuat, atau dilarang oleh orangtua diturut si anak dengan senang hati.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal ialah pendidikan yang bisa kita dapatkan melalui sekolah/madrasah. Dalam pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan

⁴⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Op. Cit.*, h. 543.

pendidikan tinggi. McNahdhatul Ulamarut catatan sejarah, kebijakan politik penjajahan yang sangat tidak menguntungkan umat Islam dulu sempat memicu beberapa lembaga keagamaan Islam mengisolir diri dari intervensi “dunia luar” dengan tetap mengajarkan hanya pelajaran agama. Namun, sekelompok yang lain melihat banyak hal yang menarik dari sistem “sekolah Belanda”, sehingga menimbulkan gagasan membuka sekolah dengan tambahan pelajaran agama, disamping ada juga sekolah yang tetap fokus pada pengajaran agama namun dengan mengadopsi sistem sekolah serta tambahan beberapa mata pelajaran.⁴⁹

c. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dalam Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Regulasi Pendidikan keagamaan dalam UU No. 20/2003 dapat diduga bertujuan untuk mengamodir tuntutan pengakuan terhadap model-model pendidikan yang selama ini sudah berjalan di masyarakat secara formal (misalnya madrasah diniyyah salafiah, kuliyyat al-muallimin) namun tidak diakreditasi negara karena kurikulumnya mandiri, alias tidak mengikut kurikulum sekolah ataupun madrasah pada umumnya. Justru kemandirian kurikulum penddikan keagamaan ini dipandang perlu

⁴⁹Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Lampung: FAKTA Press, 2009), h. 119

untuk dipertahankan dalam rangka memenuhi Nahdhatul Ulama dari ragam karakter layanan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat.⁵⁰

⁵⁰*Ibid.*, h. 120

BAB III

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Pada awalnya nenek moyang kita memiliki kepercayaan asli, yakni kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan kepercayaan terhadap tenaga-tenaga gaib yang ada di alam semesta ini. Animisme, ialah suatu kepercayaan akan kesaktian oh nenek moyang. Roh ini sangat dipuja-puja karena masyarakat zaman dahulu beranggapan bahwa nenek moyang yang mewariskan dan melindungi adat. Kesejahteraan masyarakat bergantung kepada penuaian kewajiban orang-seorang, yakni adat. Dinamisme, ialah kepercayaan akan adanya tenaga-tenaga gaib pada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda dan sebagainya. Kepercayaan akan adanya tenaga gaib itu merupakan bagian penting daripada hidup daripada hidup kerohanian nenek moyang pada masa itu.

Meskipun pada waktu itu belum terdapat kota-kota, akan tetapi orang-orang telah bersama-sama mendiami suatu perkampungan dan tinggal di tempat tersebut yang disebut juga masyarakat kecil. Masyarakat itu merupakan masyarakat gotong royong karena didalamnya belum terdapat perbedaan kelas. Sistem gotong royong yang dipakai dalam mengerjakan tanah-tanah pertanian, mendirikan rumah-rumah dan memelihara desa. Tiap masyarakat memerlukan seorang pemimpin. Ketua adat merupakan pemimpin masyarakat kecil tersebut, ia dianggap sebagai seseorang yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap para anggotanya. Manifestasi ketua adat disini benar-

benar terlihat pada acara yang berhubungan dengan upacara keagamaan. Dengan datangnya pengaruh Hindhu, seorang ketua adat berubah fungsinya menjadi raja.

Berbeda dengan pengaruh Islam di Indonesia, Islam datang melalui jalur perdagangan dan mulai dapat bersosialisasi dengan masyarakat setempat dengan bantuan apa yang biasa disebut Wali Songo. Sistem pendidikan⁵¹ dan penyebaran Islam oleh Wali Songo sangat bervariasi, mulai dari mengadakan pertunjukan wayang, pesantren, selamatan yang didalamnya dibubuhi oleh doa-doa Islam dan sebagainya. Didalam makalah ini kami memfokuskan pada sistem pendidikannya saja dan mencoba, mengali dan menelaah bagaimana perkembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia mulai dari yang paling sederhana sampai sistem pendidikan Islam yang sampai saat ini tetap eksis.

Melihat fakta yang ada, mulai dari Indonesia zaman Islam masuk sampai Indonesia abad modern ini perkembangan Islam di Indonesia menunjukkan prestasi yang membanggakan karena Islam merupakan agama yang mayoritas di Indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi yakni dalam sistem pendidikannya. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia melalui beberapa media dari yang paling kuno yaitu langgar, mulai berubah menjadi sistem pesantren dan Madrasah merupakan pendidikan Islam berbasis

⁵¹Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah islamiyah. Pendidikan islam berperan sebagai mediator dalam memasyarakatkan ajaran Islam kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan inilah, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-Quran dan Al-Sunnah. Sehubungan dengan itu tingkat kedalaman pemahaman, penghayatan dan pengamalan masyarakat terhadap ajaran Islam amat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang diterimanya. Pendidikan Islam tersebut berkembang setahap demi setahap hingga mencapai tingkat seperti sekarang ini.

modern. Pada saat ini pendidikan Madrasah sangat diminati oleh sebagian masyarakat muslim di Indonesia.

Dua lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa, yakni Langgar dan Pesantren karena Islam berprinsip demokrasi, maka pengajarannya merupakan pengajaran rakyat. Tujuannya memberikan pengetahuan tentang agama dan bukan untuk memberikan pengetahuan umum. Langgar merupakan suatu tempat semacam musola atau lebih kecil untuk melaksanakan ibadah shalat dan untuk tempat berkumpulnya guru dan murid. Pengajaran di Langgar merupakan pengajaran agama permulaan. Mula-mula murid mempelajari abjad Arab kemudian mengeja ayat-ayat Al-Quran tersebut dengan irama dan suara tertentu. Pelajaran yang diberikan dengan sistem sekepala. Seorang guru menyebutkan sesuatu dan murid menirunya. Biasanya yang menjadi cita-cita ialah dapat membaca Al-Quran sampai tamat dan dengan irama dan suara merdu.

Jangka waktu dalam pembelajaran tidak menentu biasanya berlangsung setahun atau lebih, tetapi kadang-kadang hanya diikuti selama beberapa bulan saja. Pada umumnya proses pengajaran di Langgar diberikan pada pagi dan malam hari setelah shalat magrib sampai menunggu Isya. Guru disini ialah seseorang yang sudah memiliki pengetahuan yang mendalam dan dipandang sebagai seseorang yang sakti. Para murid tidak boleh melawan guru karena dianggap berdosa. Dalam sistem pendidikan di Langgar ini biasanya tidaklah dipungut biaya hanya saja bagi para murid yang telah selesai menamatkan

pelajarannya dalam artian telah dapat membaca Al-Quran secara benar, maka diadakan selamatan atau khataman.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran yang berbasis pada agama Islam. Umumnya dilakukan cara nonklasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan. Sedangkan kyai ialah seorang ahli dan pemeluk agama islam yang mengajarkan ilmunya kepada santri dan biasanya sekaligus merupakan pemimpin dan Pesantren. Biasanya para santri berasal dari berbagai tempat, mereka tinggal dalam pondok (asrama), meskipun ada kalanya tinggal di rumah mereka sendiri atau rumah-rumah disekitar Pesantren. Adakalanya guru menerima sumbangan dari murid-muridnya berupa uang dan bahan makanan. Sumbangan tersebut merupakan kerelaan santrinya dan guru hidup bersama-sama dengan para santrinya. Pesantren ialah sistem pendidikan yang lebih lanjut dan santri-santri pada umumnya terdiri dari anak-anak yang lebih tua dan telah memiliki pengetahuan dasar yang mereka peroleh di Langgar.

Disamping mempelajari ilmu agama Islam, santri-santri itu juga belajar hidup sendiri, memasak sendiri, mengatur pembelanjaan sendiri, dan mengurus hal-ikhwal sendiri. Mereka membawa sendiri keperluan hidup sehari-hari, seperti beras, uang, dan beberapa alat memasak dari rumahnya sendiri sebagai bekal di asrama. Lama belajar di Pesantren pun tidak menentu, ada yang setahun atau bahkan lebih. Proses pengajaran di Pesantren diberikan mulai

pagi hari sesudah shalat subuh. Pertama-tama mereka kerja bakti bagi gurunya seperti membersihkan halaman, berkebun, bekerja disawah, dan lain sebagainya. Sesudah makan siang semua santri diperbolehkan untuk istirahat dan untuk kemudian dimulai lagi dengan pelajaran yang diselingi dengan menghafal. Selanjutnya bada' magrib dan isya dimulai lagi dengan pelajaran, khusus untuk murid-murid yang telah tinggi tingkat pelajarannya dibeikan pelajaran dari pelbagai kitab dengan sistem klasikal. Mata pelajaran yang terpenting dalam Pesantren adalah : 1. Usuluddin (pokok-pokok ajaran kepercayaan), 2. Usul Fiqh (alat penggali hukum dari Al-Quran dan Hadist), 3. Fiqh (cabang dari Usuluddin), dan 4. Ilmu Arobiyah (untuk mendalami bahasa agama).

Di Sumatera Barat tidak ada pemisahan antara Langgar dan Pesantren. Sekolah-sekolah agama Islam di Sumatera Barat diberi nama Surau. Disurau bukan saja orang mempelajari pelajaran agama permulaan, akan tetapi juga selanjutnya. Di Aceh semacam itu itu disebut Rangkang. Melihat organisasi pesanteren di Jawa, Surau dan Rangkang di Pulau Sumatera, yang telah banyak menunjukkan persamaan dengan sistem asrama (sistem guru-kula) di India. Ada dugaan kuat bahwa lembaga-lembaga pendidikan semacam ini telah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia, kita ingat saja kead sistem pondoknya kedudukan guru sebagai seorang yang sakti, bertuah dan suasana gotong royong yang meliputi seluruh kehidupan sekolah. Dari uraian diatas jelas terlihat bahwa Pesantren itu banyak menunjukkan persamaan dengan pisat-pusat

pendidikan di India. Kalau ada perbedaan hanya terletak pada bahan pelajaran dan murid-muridnya. Pengajaran di Hindhu hanya diberikan kepada anak-anak bangsawan saja, sedangkan pengajaran Islam diikuti oleh setiap orang yang menghendakinya.

Sistem pendidikan Madrasah ialah suatu sistem pendidikan yang menggunakan ruangan atau kelas, bangku, dan kursi sebagai tempat belajar. Selain itu madrasah ini menggunakan kurikulum dan metoda yang disesuaikan dengan pendidikan ala barat. Mata pelajaran yang diberikan ialah pengetahuan agama dan ilmu- ilmu umum. Pada awal berdirinya Madrasah hanya memberikan pengetahuan agama Islam saja, seperti halnya dengan Langgar dan Pesantren, arti Madrasah ialah dan sistem dari Arab. Pada tahun 1931 terjadi perubahan besar yakni mulai dimasukan pengetahuan umum. Oleh karena itu, Madrasah berbeda dengan Langgar dan Pesantren dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki daftar dan rencana pelajaran.
2. Berkelas atau mempunyai ruangan untuk proses belajar mengajar.
3. Mempunyai administrasi sekolah yang lengkap, diantaranya telah memiliki daftar hadir para siswanya.
4. Melaksanakan sistem klasikal
5. Para guru memiliki rasa tanggung jawab atas kemajuan murid-murinya.
6. Mempunyai batas umur tertentu.
7. Para murid diwajibkan membayarkan iuran sekolah.

Pada awalnya susunannya Madrasah itu bertingkat-tingkat, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai yang lebih tinggi. Tingkatan-tingkatan tersebut terdiri dari : Awaliyah, khusus diberikan pelajaran agama pada anak-anak yang bersekolah di Sekolah Desa, lama belajar 6 tahun. Ibtidaiyah, lanjutan dari awaliyah atau lanjutan Sekolah Desa yang telah menamatkan Al-Quran, lama belajar 4 tahun. Tsanawiyah, sama dengan Mulo dan lama belajar 3 tahun dan Sekolah Menengah Atas Islam (Aliyah), sama dengan AMS lama belajar 4 tahun. Sedangkan pada sekarang ini susunan Madrasah, telah mengalami sedikit perubahan, yaitu : Madrasah Rendah/Dasar (Ibtidaiyah), setara dengan SD dan lama belajar 6 tahun. Madrasah lanjutan Pertama (Tsanawiyah), setara dengan SMP dan lama belajar 3 tahun dan Madrasah lanjutan Atas (Aliyah), setara dengan SMA dan lama belajar 3 tahun.

Mencermati paparan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa perkembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia mengalami banyak perubahan atau modifikasi mengikuti perkembangan kemajuan zaman. Namun tidak bertolak belakang dari tuntunan yang ada, yakni Al-Quran dan Hadist, hal ini dilakukan agar Islam masih tetap eksis dan mempunyai peranan dalam pendidikan di Indonesia. Berbeda halnya dari sistem pendidikan Islam kuno seperti Lnggar, yang memberikan pengajaran Islam hanya dalam membaca dan mengeja Al-Quran, Pesantren yang mengajarkan pada para santrinya untuk dapat hidup mandiri, seperti memasak dan mencuci pakaian masing-masing. Dalam sistem pendidikan Pesantren para santri dituntut untuk mengetahui

ajaran-ajaran Islam secara lebih detail dan pelaksanaannya pula. Sebagai contoh santri setiap pagi santri mendapatkan ilmu-ilmu Islam yang tidak diperoleh pada Langgar dan Madrasah. Apabila terdapat para santri yang tidak pemaatuhi peraturan, seperti tidak mengaji dan shalat maka ada dikenai sangsi. Sangsi disini biasanya berupa hukuman agar santri tidak menggulangnya, hukuman itu seperti mengepel musola dan mengangkat air ke dalam bak mandi. Namun pada masa sekarang ini sudah banyak berdirinya Pesantren-Pesantren yang modern, dibuktikan dengan sistem pendidikannya juga tidak berpatok pada agama saja, melainkan juga pada ilmu-ilmu umum lainnya, serta memakai peralatan canggih dalam proses pengajarannya. Berbeda halnya dengan sistem pendidikan Langgar dan Pesantren, sistem pendidikan Madrasah disini lebih menitikberatkan pada upaya untuk menyeimbangkan pengetahuan murid tentang ilmu agama dan ilmu umum lainnya. Madrasah disini juga memiliki peraturan tertentu dan terstruktur, serta sistem pengajarannya dilakukan secara klasikal. Pada zaman sekarang ini banyak Madrasah yang telah diakui oleh pemerintah sebagai sekolah negeri.

Menelisik lebih jauh bahwa perkembangan pendidikan islam di Indonesia memiliki berbagai macam pola, di antaranya adalah pendidikan pondok pesantren, pendidikan madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan islam, dan Pelajaran agama islam yang di selenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja. Paparan detail pola-pola pengembangan dimaksud dapat dicermati berikut ini.

A. Pola pengembangan pendidikan islam (kajian historis)

Masalah pengembangan aktivitas pendidikan islam di indonesia pada dasarnya sudah berlangsung sejak sebelum indonesia merdeka sehingga sekarang hingga yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuh kembangnya progeam dan praktik pendidikan islam yang di laksanakan di nusantara. Buchori (1989) mematahkan struktur internal pendidikan islam di indonesia, jika di tilik dari aspek program dan praktik pendidikannya ke dalam empat jenis yaitu:

1. Pendidikan pondok pesantren
2. Pendidikan madrasah
3. Pendidikan umum yang bernafaskan islam dan,
4. Pelajaran agama islam yang di selenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.

Penulis menambahkannya dengan poin kelima, yaitu pendidikan islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/atau di forum-forum kajian keislaman, majelis ta'lim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang yang sedang di galakkan oleh masyarakat, jenis yang kelima di sebut biasa di sebut dengan pendidikan islam di luar sekolah (pendidikan islam non formal). Kelima jenis pendidikan islam tersebut pada dasarnya bermuara pada satu pengertian yang utuh, bahwa yang di maksud pendidikan islam ialah pendidikan yang di selenggarakan atas dasar hasrat, motifasi, niat (rencan yang sungguh-sungguh) dan semangat untuk memanifestasikan atau mengejawantahkan nilai-

nilai islam, yang di wujudkan dalam visi, misi tujuan maupun program pendidikan dan melaksanakannya sebgaimana yang tercakup dalam lima program dan praktik pendidikan islam tersebut diatas.

Dalam perjalanan sejarahnya, pengembangan kelima jenis tersebut pendidikan islam tersebut ternyata sudah menjadi wacana yang serius di kalangan para tokoh pendidikan islam sejak sebelum indonesia merdeka. Kajian ini bermaksud untuk menjajaki berbagai pola perkembangan pemikiran pengembangan pendidikan islam yang berkembang sebelum indonesia merdeka, terutamingga sejak awal abad 20 hingga menjelang masa kemerdekaan (1945). Azara (1999) menentukan pola kajian pendidikan islam di indonesia sebagaimana pendapat dalam literatu-literatur yang tersedia selama ini, kedalam 3 kategori yaitu:

1. Kajian historis pendidikan islam
2. Kajian pemikiran dan teori pendidikan islam, dan
3. Kajian metodologis pendidikan islam.

Dilihat dari ketiga pola diatas tersebut, maka kajian ini di fokuskan pada yang pertama, yakni kajian sosio-historis pendidikan islam. Menurut kajian penulis, bahwa pengembangan pendidikan islam di indonesia, terutama pada priode sebelum indonesia merdeka (1900- menjelang 1945), agaknya lebih di tunjukkan upaya menghadapi pendidikan kolonial. Pada priode tersebut di duga muncul berbagai problem dan isu-isu pendidikan islam yang menonjol, yang merupakan diskursus dalam pengembangan pendidikan islam,

terutama dikalangan pemikir, pengembangan dan pengelola pendidikan islam di indonesia. Kajian ini di perlukan terutama dalam rangka mengantisipasi pendidikan islam kontemporer untuk tidak terjebak ke dalam pola pengembangan yang bersifat regresif dan konservatif, mengingat suasana zaman dan konteks sosio kultural yang berbeda. Pengembangan pendidikan islam yang berjalan di tempat dan/atau atau surut kebelakang diduga akan terganjal oleh banyak persoalan dalam menghadapi era perkembangan iptek dan globalisasi.

1. Format pengembangan pendidikan sebelum indonesia merdeka

Pada awal abad ke-20 M, pendidikan di indonesia menjadi ada dua golongan, yaitu:

- a. Pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah barat yang sekuler yang tak mengenal ajaran agama
- b. Pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal agama saja.

Perspektif Wirjosukarto (1985) pada periode tersebut terdapat dua corak pendidikan, yaitu corak lama yang berpusat di pondok pesantren, dan corak baru dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh pemerintah belanda. Sementara Hasil penelitian Stinbrink (1986) menunjukkan bahwa pendidikan kolonial tersebut sangat berbeda dengan pendidikan islam indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode, tapi lebih khusus dari segi khusus dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial

khususnya berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan islam lebih di tekankan pada pengetahuan dan ketrampilan berguna bagi penghanyatan agama. Wirjosukarto (1985) lebih merinci ciri-ciri dari masing-masing corak pendidikan tersebut. Ciri-ciri corak lama adalah: a) Menyiapkan calon ulama atau kiyai yang hanya menguasai masalah agama semata, b) Kurang di berikan pengetahuan untuk menghadapi perjuangan hidup sehari-hari dan pengetshuan umum sama sekali tidak di berikan, c) Sikap isolasi yang di sebabkan karena sikap nonkooperasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau barat, dan aliran kebangunan islam tidak leluasa untuk bisa masuk karena dihalang-halangi oleh pemerintah belanda. Sedangkan ciri-ciri corak baru adalah: a)hanya menunjukkan intelek dan sekaligus melahirkan golongan intelek, b) pada umumnya bersikap negatif terhadap agama islam, c) alam pemikirannya tersaring dari kehidupan bangsanya.

Jurang yang memisahkan antara kedua golongan itu semakin jelas, dan semakin hari semakin meluas, baik dalam aktivitas-aktifitas sosial, maupun intelektual, dalam cara-cara bergaul, berpakaian, berbicara, berfikir dan sebagainya. Golongan intelegensia pesantren di sebut ulama (dalam arti sempit). Dengan terpecahnya dunia pendidikan menjadi dua corak yang sangat beda itu, tentunya tidak akan menguntungkan perkembangan masyarakat indonesia yang akan datang, bahkan aka merugikan agama islam sendiri.

Karena itu, perbedaan tersebut perlu di hilangkan atau setidaknya di kurangi tidak tajam, dengan jalan:

1. Mendirikan tempat-tempat pendidikan dimana ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum diajarkan bersama-sama
2. Memberikan tambahan mata pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum umum yang sekuler.

Tujuan yang ideal adalah usaha yang pertama tersebut, sehingga kalau ini berhasil di laksanakan, maka akan lahir ulama-ulama (intelegensia) baru yang selain pandai dalam ilmu agama-agama juga memahami ilmu-ilmu pengetahuan umum. Dari sini muncul gagasan ulama intelek. Sedangkan usaha yang kedua bermaksud mengisi kekosongan intelegensia barat akan agama, setidaknya bersikap negatif terhadap agama yang akan di hilangkan, atau lebih baik bila dapat di capai lebih dari itu, sehingga mereka *concern* dalam memperdalam agama dengan usaha akami sendiri. Dari usaha ini akan lahir *intelek-ulama*, yaitu seorang yang pandai dalam ilmu pengetahuan umum tetapi juga mengerti soal-soal agama. Usaha-usaha tersebut antara lain di lakukan oleh syekh H. Abdullah ahmad (1878-1933 M) dan K.H. Ahmad dahlan (1868-1923 M).

Dari uraian di atas dapat di tegaskan bahwa di samping kedua corak pendidikan tersebut diatas, juga terdapat *corak pendidikan ketiga* yang merupakan *sintesa* dari corak lama dan corak baru. Dia berusaha untuk memasukkan pendidikan agama pada sekolah umum, yang secara embrional

yang merupakan upaya penyiapan calon-calon ulama intelek dan/atau intelek ulama.

2. Model-model pengembangan pendidikan islam

Uraian terdahulu menggaris bawahi adanya tiga model pengembangan pendidikan, yaitu: model pendidikan pondok pesantren, pendidikan kolonial, dan model sintesis. Usaha tersebut berusaha lebih jauh terhadap corak pendidikan yang *pertama* (pendidikan pondok pesantren) dan corak pendidikan yang *tiga* (sintesis), sedangkan corak *kedua* tidak banyak menjadi perhatian dalam kajian ini, karena ia tidak mengembangkan pendidikan islam. Hasil kajian Wirjosukarto (1985) menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan pondok pesantren adalah menyiapkan calon lulusan yang hanya menguasai masalah agama semata. Rencana pembelajaran (kurikulum) ditetapkan oleh kiyai dengan menunjukkan kitab-kitab apa yang harus dipelajari. Penggunaan kitab dimulai dari jenis kitab yang rendah dalam suatu disiplin ilmu keislaman sampai pada tingkat yang tinggi. Kenaikan kelas atau tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang ditelaah setelah kitab-kitab sebelumnya selesai dipelajarinya. Ukuran untuk kealimaan seorang santri bukannya banyak kitab yang dipelajari tetapi diukur dengan praktik mengajar sebagai guru mengaji dan dapat memahami kitab-kitab yang sulit dan mengajarkan kepada santri-santri lainnya.

Aneka pandangan tersebut di landasi pemikiran bahwa hakikat manusia adalah sebagai '*abd Allah*' yang senantiasa mengadakan hubungan vertikal

dengan Allah guna mencapai kesalehan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Untuk merealisasi hubungan tersebut di perlukan pendidikan dan pengajaran agama islam. Pada tingkat permulaan, isi pendidikan islam meliputi:

1. Belajar membaca Al-Qur'an dan belum di rasakan perlunya memahami isinya,
2. Pelajaran dan praktik shalat dan,
3. Pelajaran ketuhanan (teologis) atau ketauhitan dan pada garis besarnya berpusat pada sifat dua puluh.

Bagi mereka yang ingin memperdalam agamanya di berikan bahasa arab. Fiqih ini mengenai tahaharah, shalat, zakat, shaum dan ibadah haji. Pada tingkat yang lebih tinggi di pelajari pula peratuean-peraturan mengenai nikah, talaq dan rujuk serta faraidl (hukum warisan). Menurut Mahmud Yunus (1979), bahwa isi pendidikan islam pada pada pondok pesantren, terutama pada masa perubahan (1900-1908) meliputi: 1) pengajian Al-Qur'an, 2) pengajian kitab yang terdiri atas beberapa tingkat yaitu: (a) mengaji nahwu, sharaf dan fiqh dengan memakai kitab ajrumiyiah, matan bina, fathul qorib dan sebagainya, (b) mengaji tauhid, nahwu sharf, dan fiqh dengan memakai kitab-kitab sanusi, syekh khalid (azhari,'Asyimawi), kailani , fathul mu'in dan sebagainya; dan (c) mengaji tauhid, nahwu, sharf , fiqh, tafsir dan lain-lain dengan memakai kitab-kitab kifayatul 'Awam (Ummul birahim), Ibnu 'Aqil, mahalli, jalalain/Baidlawi dan sebagainya.

Isi pendidikan islam tersebut jika dilihat dari klasifikasi ilmu pengetahuan dan sebagaimana tertuang dalam merekomendasi umum koperasi pendidikan muslim yang pertama (1977) di mekkah, maka pengetahuan yang di kembangkan pondok pesantren saat itu lebih menekankan pada *given pernnial knoledge*, pengetahuan abadi yang di wahyukan, yang berdasarkan pada wahyu Ilahi yang tertuang dalam Al-Qu'an dan Al-sunnah dan semua pengetahuan yang berasal dari keduanya dengan menekankan bahasa arab sebagai kunci untuk memahami keduanya. Sedangkan "*Acquered know ledge*" (pengetahuan yang di peroleh) tidak sama sekali di berikan ke pesantren tersebut.

Dengan demikian fungsi pendidikan islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ilahi dan insani sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab ulama terdahulu. Fungsi ini melekat pada setiap komponen aktivitas pendidikan islam. Hakikat tujuan pendidikan adala[2]h terwujudnya penguasaan ilmu agama islam sebagaimana tertuang dan terkandung dalam kitab-kitab produk ulama terdahulu serta tertamamnya pesantren agama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat pendidik adalah orang yang mampu memahami kitab-kitab keagamaan yang sulit dan mampu mengajarkannya kepda pihak lain. Hakikat peserta didik adalah seseorang yang sedang belajar dan memahami agama (sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab terdahulu) dan mengembangkan perasaan beraganma yang mendalam. Kurikulum adalah rencana pembelajaran

sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab keagamaan produk ulama terdahulu. Evaluasi adalah penilaian terhadap kemampuan santri akan kitab-kitab yang di pelajari untuk selanjutnya meningkat dalam mempelajari kitab yang baru di tetapkan oleh kiyai.

Sedangkan model pendidikan sintesis muncul bersamaan dengan lahirnya madrasah-madrasah yang berkelas, yang muncul sejak tahun 1909. Hasil penelitian Muhammad Yunus menunjukkan, bahwa pendidikan islam yang mula-mula berkelas dan memakai bangku, meja dan papan tulis, ialah sekolah adabiyah/madrasah adabiyah (adabiyah school) di padang. Inilah madrasah (sekolah agama) yang pertama di minangkabau, bahkan di seluruh indonesia yang di dirikan oleh syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Adabiyah ini hidup sebagai madrasah (sekolah agama) sampai tahun 1914, kemudian diubah menjadi HIS yang pertama minangkabau yang memasukkan mata pelajaran agama dalam rencana pelajarannya.

B. Pola Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Dalam realitas kehidupan sehari-hari sering timbul pertanyaan: apa saja aspek-aspek kehidupan itu? Apakah agama merupakan bagian dari aspek kehidupan, sehingga hidup beragama berarti menjalankan salah satu aspek dari berbagai aspek kehidupan, ataukah agama merupakan sumber nilai-nilai dan operasional kehidupan, sehingga agama akan mewarnai segala aspek kehidupan itu sendiri?. Dalam konteks inilah para pemikir dan pengembang pendidikan pada umumnya mempunyai pandangan yang berbeda-beda.

Perbedaan tersebut pada gilirannya melahirkan beberapa model dalam pengembangan PAI sebagaimana uraian berikut:

a. Model Dikotomis

Pada model ini, aspek kehidupan dipandangan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah *dikotomi* atau *diskrit*. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Dengan demikian, pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non agama, pendidikan keislaman dengan nonkeislaman, demikian seterusnya.

Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dari kehidupan jasmani. Pendidikan (agama) Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi garapan bidang pendidikan nonagama. Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan, yaitu istilah pendidikan agama dan nonagama. Sikap dikotomi (dualisme) ini terkait erat dengan *world view* umat Islam dalam memandang dan menempatkan dua sisi ilmu, yaitu *'ilm al-dînîyah* dan *'ilm ghair al-dînîyah*.

Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (*actor*) yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian) yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan yang normatif dan doktriner tersebut. Pola dikotomis yang demikian, telah menimbulkan sejumlah efek negatif. Abdurrahman Mas'ud dalam salah satu penelitiannya sebagaimana dikutip Ma'arif menunjukkan bahwa cara pandang yang dikotomik tersebut akhirnya telah membawa kemunduran dalam dunia pendidikan Islam. Di antaranya adalah menurunnya tradisi belajar yang benar di kalangan muslim, layunya intelektualisme Islam, melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monotonik, kemiskinan penelitian empiris serta menjauhkan disiplin filsafat dari pendidikan Islam.

b. Model Mekanisme

Model mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa berkonsultasi atau tidak. Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai

sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetik, nilai biofisik, dan lain-lain. Demikian juga dalam proses pendidikan dibutuhkan sistem nilai agar dalam pelaksanaannya berjalan dengan arah yang pasti, karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan oleh nilai-nilai fundamental, misalnya nilai agama, ilmiah, sosial, ekonomi, kualitas kecerdasan dan sebagainya.

Oleh karena itu, jika kita membahas nilai-nilai pendidikan, akan jelas melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan, sebab di dalam rumusan tujuan pendidikan itu tersimpul dari semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi peserta didik. Demikian pula, jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya kadangkadang bersifat *horizontal-lateral (independent)* atau bersifat *lateralsekuensial*, tetapi tidak sampai pada *vertikal linier*. Relasi yang bersifat *horizontal-lateral (independent)*, mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran yang ada dan pendidikan

agama mempunyai hubungan sederajat yang independen, dan tidak saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat *lateral-sekuensial*, berarti di antara masing-masing mata pelajaran tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi. Sedangkan relasi *vertikal linier* berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran yang lain termasuk pengembangan nilai insani yang mempunyai relasi vertikal linier dengan agama.

Dalam konteks tersebut, selama ini di sekolah-sekolah masih ada proses sekularisasi ilmu, yakni pemisahan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan seolah-olah hanya merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama, sementara mata pelajaran yang lain mengajarkan ilmunya seolah-olah tidak ada hubungannya dengan masalah nilai keimanan dan ketakwaan. Dampak berupa gejala kegersangan batin dan kejiwaan modern adalah konsekuensi dari hal itu. Bahkan pendidikan di dunia muslim pun berurat berakar mengadopsi konsep sekuler yang dikotomis dan tidak utuh. Model tersebut tampak dikembangkan pada sekolah yang di dalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan, yang salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama yang hanya diberikan 2 atau 3 jam pelajaran per minggu, dan didudukan sebagai mata pelajaran, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius. Kebijakan ini sangat prospektif dalam membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermartabat. Namun demikian, dalam realitasnya pendidikan agama Islam

sering termarginalkan, bahkan guru PAI di sekolah pun kadang-kadang terhambat karirnya untuk menggapai jabatan fungsional tertinggi, karena tidak tersedia program studi sebagai induknya.

Kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu di sekolah umum misalnya, antara lain menghendaki agar pendidikan agama dan sekaligus para guru agamanya mampu memadukan antara mata pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kebijakan ini akan sulit diimplementasikan pada sekolah yang cukup puas hanya mengembangkan pola relasi *horizontal-lateral (independent)*. Barangkali kebijakan tersebut relatif mudah diimplementasikan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan pola *lateral-sekuensial*. Hanya saja implikasi dari kebijakan tersebut adalah para guru agama harus menguasai ilmu agama dan memahami substansi ilmu-ilmu umum, sebaliknya guru umum dituntut untuk menguasai ilmu umum (bidang keahliannya) dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama. Bahkan guru agama dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antara keduanya.

c. Model Organism/Sistemik

Meminjam istilah biologi, *organism* dapat berarti susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam, model organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu system yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu,

yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Pandangan tersebut menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan *al-Sunnah al-Shahîhah* sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai ilahi didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi/agama.

Nilai ilahi dalam aspek teologi tak pernah mengalami perubahan, sedangkan aspek amaliahnya mungkin mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan. Sebaliknya nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolok ukur bagi nilai-nilai baru. Melalui upaya semacam itu, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, atau sekolah-sekolah (swasta) Islam unggulan. Kebijakan pengembangan madrasah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu: *pertama*, sebagai wahana untuk membina roh atau praktik hidup keislaman; *kedua*, memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai pembinaan warga negara yang cerdas berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif; dan *ketiga*, mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki ke siapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.

Maka dari itu, model organisme/sistemik dapat diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah, mengingat kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatankegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik.

C. Ciri-ciri Pendidikan yang Islami

Dalam Islam tidak terdapat sistem pendidikan yang baku, melainkan hanya terdapat nilai-nilai moral dan etis yang seharusnya mewarnai sistem pendidikan tersebut. Berbagai komponen yang terdapat dalam suatu sistem pendidikan tersebut, seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, pola, hubungan guru murid dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis ajaran Islam. Hal inilah yang selanjutnya menjadi ciri khas yang membedakan antara pendidikan yang islami dengan pendidikan yang tidak islami. Berbagai komponen yang terdapat dalam ajaran Islam ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dasar Pendidikan yang Islami

Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan hal yang amat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan para penganutnya, tak terkecualinya aspek pendidikan. Dalam kaitan ini seluruh pakar sependapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid. Melalui dasar ini dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, kesatuan kehidupan. Kehidupan duniawi menyatu dengan kehidupan ukhrawinya. Sukses atau kegagalan ukhrawi ditentukan oleh amal dunianya. *Kedua*, kesatuan ilmu. Tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, karena semuanya bersumber dari satu sumber yaitu Allah SWT. *Ketiga*, kesatuan iman dan rasio. Karena masing-masing dibutuhkan dan masing-masing mempunyai wilayahnya sehingga harus saling melengkapi. *Keempat*, kesatuan agama.

Agama yang dibawa oleh para Nabi kesemuanya bersumber dari Allah SWT, prinsip-prinsip pokoknya menyangkut akidah, syariah, dan akhlak tetap sama dari zaman dahulu sampai sekarang. *Kelima*, kesatuan kepribadian manusia. Mereka semua diciptakan dari tanah dan ruh ilahi. *Keenam*, kesatuan individu dan masyarakat. Masing-masing harus saling menunjang.

Dengan dasar tauhid ini, maka pendidikan yang dikembangkan oleh Islam akan mengarah kepada kesatuan dengan Tuhan, manusia (masyarakat), dan alam semesta. Wawasan tentang ketuhanan akan menumbuhkan ideology, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Wawasan tentang manusia akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokrasi, egalitarian, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan sebaliknya menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan. Sementara itu, wawasan tentang alam akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam untuk melestarikannya, karena alam bukan semata-mata sebagai objek yang harus dieksploitasi seenaknya, melainkan sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak kehidupan.

Ketiga wawasan yang dibangun dari dasar tauhid tersebut diharapkan dapat melahirkan kebudayaan yang berkualitas (amal shalih), sebagaimana yang dikehendaki oleh nurani manusia. Bukan kebudayaan yang justru menumbuhkan ketakutan, kekejaman, dan menurunkan derajat kemanusiaan.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan yang Islami

Fungsi pendidikan yang islami harus berfungsi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam mestinya adalah pendidikan yang paling ideal, karena berwawasan kehidupan secara utuh dan multidimensional. Pendidikan islam tidak hanya berorientasi untuk membuat dunia menjadi sejahtera dan gagap gempita, tetapi juga mengajarkan bahwa dunia sebagai lading, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik di akhirat. Pendidikan Islam mengemban misi melahirkan manusia yang tak hanya mampu memanfaatkan persediaan alam, tetapi juga manusia yang mau bersyukur kepada yang membuat manusia dan alam, memerlukan manusia sebagai khalifah dan memperlakukan alam tak hanya sebagai objek penderita semata, tetapi juga sebagai komponen integral dari sistem kehidupan.

3. Metode Pendidikan yang Islami

Metode pendidikan Islam bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai sasaran pendidikan sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan, memiliki perbedaan dari segi kapasitas intelektual, bakat dan kecenderungan, memiliki sifat-sifat yang positif dan sifat-sifat yang negatif, keterbatasan, dst. Berdasarkan pandangan terhadap manusia yang demikian, maka pendidikan yang Islami akan memperlakukan sasaran didiknya secara adil, bijaksana, demokratis, sabar, pemaaf, manusia, dan seterusnya. Dengan pandangan yang

demikian, maka pendidikan yang dialami akan menerapkan metode pendidikan yang manusiawi, menyenangkan dan menggairahkan anak didik.

4. Kurikulum Pendidikan yang Islami

Sejalan dengan dasar, fungsi dan metode pendidikan yang islami sebagaimana tersebut diatas, maka kurikulum pendidikan yang islami juga harus dirancang berdasarkan konsep tauhid dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan prinsip ini, maka berbagai pengetahuan, yakni pengetahuan agama, pengetahuan sosial, pengetahuan alam, pengetahuan filsafat dan pengetahuan khusus yang langsung diperoleh manusia dari Tuhan melalui proses penyucian diri, pada dasarnya adalah berasal dari Tuhan. Dengan dasar ini, maka akan terjadi integrasi anatar berbagai pengetahuan tersebut dan seluruhnya diarahkan untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

D. Paradigma pengembangan manajemen pendidikan islam

Ada sementara cendekiawan berpendapat bahwa lahirnya ilmu pendidikan islam, termasuk didalamnya manajemen pendidikan islam, yang menjadi konsentrasi atau program studi di perguruan tinggi Agama Islam (PTAI), merupakan perwujudan dari sikap mengada-ada atau pemaksaan kehendak dari para intelektual muslim di kalangan PTAI. Kata “islam” yang melekat pada disiplin ilmu tersebut di pandang sebagai adopsi dari disiplin ilmu yang telah ada sebelumnya dan telah mapan, kemudian di beri lebel “islam”. Pendapat tersebut ada benarnya jika para intelektual muslim di PTAI

tidak sempat di berikan landasan dan argumentasi yang kukuh terhadap eksistensi pendidikan agama islam tersebut. Apa lagi persyaratan disiplin ilmu agama islam itu tidak jelas demarkasinya dari ilmu-ilmu yang lain, atau lebih ironis lagi hanya sekedar memberi legalitas dan justifikasi bahwa hal itu sudah ada dalam islam. Namun demikian, jika mereka berusaha menjelaskannya dengan landasan filosofis yang kukuh dan mampu membedakan secara tajam dan antara disiplin ilmu agama islam dengan ilmu-ilmu lainnya, seperti antara manajemen pendidikan islam yang di kembangkan di PTAI dengan manajemen pendidikan yang di kembangkan di perguruan tinggi umum, maka kesan mengada-ada atau pemaksaan kehendak tersebut sedikit demi sedikit akan menjadi sirna, atau bahkan manajemen pendidikan islam akan mendapat pengakuan dari para ilmuan pada umumnya. Lagi pula jika hasil penelitian dan teori-teori yang di bangun oleh ilmuan tentu dengan metode dan metodologinya yang jelas dapat dideklarasikan sebagai disiplin ilmu baru dan memperoleh pengakuan dari ilmuan pada umumnya, mengapa hasil kajian-kajian dari ilmuan muslim yang tidak bisa di terima pada hal masing-masing memiliki ilmuan berhak untuk membangun suatu disiplin ilmuannya yang baru sepanjang dapat di pertanggungjawabkan secara filosofis dan ilmiah.

E. Prioritas Pendidikan Islam

harus diarahkan kepada lima hal sebagai berikut:

Pertama, pendidikan Islam bukanlah hanya untuk mewariskan paham atau pola keagamaan hasil internalisasi generasi tertentu kepada anak didik.

Pendidikan islam jangan memperlakukan anak didik sebagai konsumen dari sebuah paham atau gugusan ilmu-ilmu tertentu, melainkan harus mampu memberikan fasilitas yang memungkinkan dia menjadi produsen ilmu dan membentuk pemahaman agama dalam dirinya yang kondusif dengan zaman. Dengan demikian pendidikan harus lebih dilihat sebagai proses yang didalamnya anak didik memperoleh kemampuan metodologis untuk memahami pesan-pesan dasar yang diberikan Agama. Dengan pandangan yang demikian, maka seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menyelami alam pikiran para siswa, dan kemampuan untuk meramu bahan pelajaran, sehingga tersusun suatu program pelajaran yang relevan dengan realitas yang terdapat dalam kehidupan para siswa. Seorang yang mendidik bukanlah guru yang memamerkan pengetahuan ketika ia berada di depan kelas, tetapi seorang guru yang mendidik adalah guru yang mampu membangkitkan kreatifitas dan imajinasi para siswa untuk menghasilkan dan menemukan kebenaran.

Kedua, pendidikan Islam hendaknya menghindari kebiasaan menggunakan andaian-andaian model yang diidealisasi yang sering kali membuat kita terjebak dalam romantisme yang berlebih-lebihan. Hal itu, dalam segala manifestasinya, seperti kerinduan kita agar anak dapat mengulangi pengalamna dan pengetahuan yang pernah kita peroleh. Umpamanya saja, kita menuntut anak kita agar mampu mengaji al-Quran sama fasihnya dengan kita sendiri. Atau dalam membaca al-Fatihah selancar yang

kita lakukan di pesantren dahulu, padahal anak-anak kita sekarang dikirim ke sekolah umum. Jika romantisme ini kita kembangkan secara berlebih-lebihan, dikhawatirkan kita akan terpaku pada mitos yang akhirnya membuat kita lebih bermimpi daripada berpikir obyektif dalam menyusun program pendidikan agama demi masa depan anak didik.

Ketiga, bahan-bahan pengajaran agama hendaknya selalu dapat mengintegrasikan problematic empiric di sekitarnya, agar anak didik tidak memperoleh bentuk pemahaman keagamaan yang bersifat parsial dan segmentatif. Hal ini penting dalam kaitannya dengan penumbuhan sikap kepedulian social, dimana anak harus berlatih untuk menggunakan persepsi normatif terhadap realitas. Oleh karena itu anak harus selalu diajak melakukan refleksi teologis dalam rangka menanggapi setiap bentuk tantangan hidup yang dihadapinya. Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya anak-anak tidak akan hampa iman dan tidak memiliki ketergantungan terhadap pengaruh kaum professional agama dalam hal ini para produsen norma dan spiritual diluar dirinya secara berlebih-lebihan. Dengan cara demikian agama yang dianutnya bukan hanya sekedar menjadi pengetahuan, melainkan lebih merupakan sikap dan amalan yang manfaatnya dapat dirasakan baik oleh dirinya maupun orang lain.

Keempat, perlunya dikembangkan wawasan emansipatoris dalam proses belajar mengajar agama. Sehingga anak didik cukup memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam rangka memiliki kemampuan metodologis

untuk mempelajari materi atau substansi agama. Dan Kelima, jika visi pendidikan agama seperti diutarakan harus diterjemahkan dalam ruang lingkup atau lingkungan pendidikan, sebaiknya hal-hal yang bersifat menanamkan keharusan emosional keagamaan, berperilaku yang baik (akhlak), dan memiliki sikap terpuji, mungkin lebih tepat ditekankan dalam program pendidikan agama di lingkungan keluarga. Sebab dalam lingkungan keluarga, hati nurani dan dzikir senantiasa mempunyai peluang untuk dipertajam agar potensi ma'rifat anak-anak kita dapat tumbuh dengan baik. Adapun di sekolah, lingkungan belajar di kelas yang terbatas itu, dapat digunakan secara efektif untuk melatih kemampuan pembacaan kritis anak didik, agar mereka berkemampuan mempersepsi ilmu pengetahuan dan keadaan lingkungan sosialnya berdasarkan kerangka normatif agama. Sehingga, anak didik memiliki sikap-sikap dasar mengenai etika social, pandangan hidup, dan etis dunia yang berasal dari kesadaran religius yang dalam.

Itulah prioritas pendidikan Islam, yakni bagaimana agar agama Islam dapat meletakkan kerangka dasar bagi manusia sehingga mampu menunaikan tugas pokoknya sebagai khalifah di bumi, sebagai pengemban tugas sejarahnya semasa hidup di dunia. Pendidikan Islam sesungguhnya adalah bagian yang sangat penting dari proses penyerapan tugas sejarah itu kepada setiap anak didik (generasi umat manusia) demi keberlangsungan peradaban yang intinya mengemban fungsi kekhalifahan. Tentunya dalam pola pedagogis yang

berubah-ubah, sesuai dengan perubahan waktu dan lingkungan tempat generasi itu menemukan tantangan sejarahnya masing-masing

E. Nilai-nilai dasar pengembangan manajemen pendidikan islam

Pada nilai-nilai pengembangan manajemen pendidikan islam memerlukan dua aspek yang terpadu yang menetunya yaitu *manager* dan *leader* yang berciri khas islam atau yang di jawai oleh ajaran dan nilai-nilai islam. Beberapa ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam yang terkait dengan pengembangan manajemen pendidikan islam adalah sebagai berikut:

1. Memanajemen pendidikan islam di mulai dari niat dan sebagai pengejawantahan dari hadist Nabi Saw yaitu: innama al-a'mal bin al-niyyat (hanyalah segala amal segala amal perbuatan itu harus di barengi dengan niat). Niat adalah suatu yang di rencanakan dengan sungguh-sungguh untuk di wujudkan dalam kenyataan (perbuatan). Niat harus muncul dari hati yang bersih dan suci, kerana mengharap Ridho Allah SWT. Serta di tindak lanjuti dengan *mujahadah*, yakni berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan niat dalam bentuk amal (perbuatan) dan konsisten dengan suatu yang di rencanakan. Setelah *niat* di wujudkan dan kemudia *dimusahabah*, yakni melakukan control dan evaluasi terhadap rencana yang telah di lakukan. Jika berhasil dan konsisten dengan rencana, maka khendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk menyusun dan melaksanakan rencana-rencana berikutnya. Sebaliknya jika gagal, dan/atau kurang konsisten dengan rencana semuala,

maka segeralah beristigfar atau bertaubat kepada-Nya agar di beri kekuatan untuk mewujudkan niatnya tersebut.

2. Islam adalah agama amal atau kerja (praktis). Inti ajarannya bahwa hamba yang mendekati dan memperoleh Ridho Allah melalui kerja atau amal dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepadanya (QS.Al-Kahfi: 110). Hal ini mengandung bahwa islam adalah agama yang mengajarkan “orientasi kerja” (*achievemen orientation*), sebagaimana juga di tanyakan dalam ungkapan bahwa “penghargaan dalam jahiliah berdasarkan keturunan, sedangkan penghargaan dalam islam berdasarkan amal “ (Majid, 1995). Tinggi atau rendahnya derajat takwa seseorang juga di tentukan oleh prestasinya kerja atau kualitas amal saleh sebagai aktualisasi dari potensi imannya. Nilai-nilai patutnya menjadi kekuatan pendorong dan etos kerja bagi pengembangan manajemen pendidikan islam. Etos berasal dari bahasa yunani “ethos” terampil pula kata “etika” dan “etis” yang mengacu kepada makna “akhlaq” atau bersifat “akhlaqi”, yakni kualitas esensial seorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Ethos kerja, berarti karakteristik, sikap atau kebiasaan, kualitas esensial seseorang atau kelompok (bangsa) dalam kerja.

3. Uraian kedua tersebut menggaris bawahi adanya nilai-nilai esensial yang perlu di tegaskan atau di jadikan watak, sikap dan kebiasaan seseorang atau kelompok dalam bekerja (termasuk dalam manajemen pendidikan islam) yaitu: bekerja (*me-menage* pendidikan islam) adalah sebagai ibadah yang harus di barengi dengan niat yang ikhlas karena mencari Ridho Allah.

Hal ini sejalan dengan pengertian ibadah yang di kemukakan oleh Ibnu Taimiyah (dalam Al-syaikh, 1992), yaitu *ismun jami' likulli ma yuhibbuhullahu wa yardalahu min aqwal wa al-a'mal al-dhahirah wa al-bathinah* (sebutan yang mencakup segala perkataan / ucapan dan perbuatan / aktivitas, baik yang *lahir* maupun yang *batin* yang di sukai dan di Ridhoi oleh Allah).

BAB IV
KONTRIBUSI NAHDHATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Kontribusi Nahdhatul Ulama
Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

A.1. Historisitas Nahdlatul Ulama

Nahdlatul ulama merupakan organisasi sosial keagamaan yang unik, didirikan oleh ulama pesantren tahun 1926 di Surabaya, memiliki jaringan struktur kelembagaan organisasi mulai pusat sampai desa. Sebagai organisasi ulama kedudukan mereka dalam NU (Nahdlatul Ulama) sangat penting dan NU (Nahdlatul Ulama) bukan hanya sebagai organisasi formal melainkan sebagai gerakan kultural yang berakar di tengah masyarakat. Lahirnya beberapa organisasi Islam di Indonesia lebih banyak karena didorong oleh tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme. Nahdlatul Ulama didirikan tanggal 16 Rajab 1344 H, (33 Januari 1926M) di Surabaya yang melatarbelakangi organisasi ini semula adalah sebagai perluasan dari suatu Komite Hijaz, Nahdlatul Ulama mula-mula hanya sebuah kepantiaan yang disebut Komite Merembuk Hijaz, kemudian Komite inilah yang diubah menjadi Nahdlatul Ulama yang saat itu berada dalam suatu rapat di Surabaya tanggal 31 Januari 1926. Namun atas inisiatif di kalangan ulama waktu itu telah menempatkan K.H Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pendiri dan mengetuainya, selain itu ada alim ulama lain tiap-tiap daerah di Jawa Timur, di antaranya

adalah : K.H Hasyim Asy'ari Tebuireng, K.H Abdul Wahab Hasbullah, K.H Bisri Jombang, K.H Ridwan Semarang, K.H Nawawi Pasuruan, K.H.R Asnawi Kudus, K.H.M Alwi Abdul Aziz Surabaya, dan lain-lain. Maksud perkumpulan NU ialah memegang teguh salah satu mazhab dari mazhab Imam yang berempat, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali dan mengerjakan apa-apa yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam. 3 Motivasi berdirinya NU adalah untuk mengorganisasikan potensi dan peranan ulama' pesantren memiliki potensi dan peranan yang besar dalam masyarakat sehingga perlu untuk ditingkatkan dan dikembangkan secara luas, selain itu dengan didirikannya NU ini dijadikan sebagai wadah untuk mempersatukan dan menyatukan langkah para ulama pesantren. Pada awal keberadaannya NU bertujuan memegang teguh salah satu madzhab dari madzhab imam yang berempat, yaitu Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi dan mengajarkan apa yang menjadikan kemaslahatan untuk Agama Islam (AD NU tahun 1926). Untuk mencapai tujuan tersebut diusahakan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermadzab tersebut diatas.
2. Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar supaya diketahui
3. apakah kitab itu termasuk kitab-kitab yang Ahlusunnah Waljamaah atau kitab-kitab ahli bid'ah
4. Menyiarkan agama Islam berdasarkan pada madzhab-madzhab tersebut diatas dengan jalan yang baik

5. Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan Agama Islam
6. Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid, surau dan pondokpondok
7. Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, perusahaan yang tidak dilarang oleh agama Islam.

Berdasarkan usaha-usaha tersebut pada mulanya NU merupakan perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam, oleh sebab itu NU mendirikan madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting untuk mempertinggi nilai kecerdasan masyarakat Islam dan memepertinggi budi pekerti mereka. Karena semua yang terjadi berpusat pada sumber daya manusiannya sebagai kholifah fi lard, sehingga mendapat penanganan terlebih dahulu dan lebih banyak. Seiring dengan berjalannya waktu, setelah pendidikan dirasa telah berjalan maka dibuatlah partai politik yang bernuansa NU , maka dibentuklah peartai politik NU pada mei 1952 yang kemudian dituangkan ke dalam anggaran dasar yang baru, dimana NU menjadi bertujuan untuk:

1. Menegakkan syariat Islam dengan berhaluan dari empat madzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali;
2. Melaksanakan berlakunya hokum-hukum Islam dalam masyarakat, dari tujuan tersebut, tampaknya NU masih mempertahankan ciri khasnya yang memegang teguh kepada madzhab-madzhab fiqh, dalam rangka

menegakkan syariat Islam. Hanya pada tujuan kedua yang tampaknya lebih bersifat politis. Untuk pencapaian tersebut diadakanlah usaha-usaha, antara lain dengan jalan:

- a. Menyiarkan Agama Islam melalui tabligh-tabligh
- b. Mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran Islam.

A.2. Perkembangan Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) di dirikan pada tanggal 31 januari 1926 bertepatan dengan tanggal 16 rajab 1334 H. di Surabaya oleh K.H Hasyim As'ari beserta para tokoh ulama Tradisional di Jawa Timur. Berdiri nya NU diawali dengan lahir nya Nahdlatuttujjar (1918) yang muncul sebagai lembaga gerakan ekonomi pedesaan, di susul dengan muncul nya Taswirul Afkar (1922) sebagai gerakan keilmuan dan kebudayaan, dan Nahdlatul Watan (1924) sebagai gerakan politik dalam bentuk Pendidikan. Setelah NU resmi berdiri menjadi Jam'iyah pada tahun 1926 telah banyak madrasah-madrasah yang berdiri di samping pondok pesantren yang telah lama ada di Indonesia. Pada saat itu Mukhtamar III tahun 1928 di Surabaya membicarakan pengembangan dan perluasan pondok pesantren dan madrasah, Pendidikan dan pengajaran merupakan keikutsertaan Nahdlatul Ulama dalam usaha mencerdaskan bangsa dan umat. Sebagai organisasi yang benar-benar tumbuh dari bawah NU telah mendirikan pendidikan yang terorganisir dan berada dalam naungan NU yang diberi nama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, Lembaga ini bertujuan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan NU.

Lembaga pendidikan NU didirikan yang merupakan cita-cita para Ulama NU yang melihat kondisi umat Islam dibawah penjajahan belanda yang sangat terpuruk, dalam keadaan tertinggal dari lembaga Pendidikan yang dikelola oleh Belanda ataupun yang dikelola oleh organisasi-organisasi lainnya. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU berfungsi sebagai pelaksana Kebijakan NU dibidang Pendidikan dan pengajaran baik formal maupun non formal, selain pondok pesantren. Sedangkan Pesantren NU dibina oleh RMI (Rabithah Ma'ahid Al-Islamiah) yang bertugas untuk melaksanakan kebijakan NU dibidang system pengembangan pondok pesantren. Lembaga Pendidikan NU sangat banyak, baik dari segi jenis maupun jumlahnya, NU memiliki ribuan pondok pesantren, madrasah, atau sekolah. Lembaga itu mulai dari tingkat kanak-kanak hingga perguruan tinggi, termasuk pondok pesantren dari yang paling kecil dan sederhana semuanya telah dimiliki oleh NU,memperhatikan perkembangan lembaga pendidikan ma'arif NU di atas tampak bahwa NU telah dan sedang berusaha untuk mencerdaskan anak bangsa dan anak-anak generasi Islam ekonomi ke bawah dengan lembaga pendidikan yang telah didirikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi.⁵²

⁵²Ali Rahim, *Nahdlatul Ulama (NU) (Peranan dan Sistem Pendidikannya)*,Jurnal Al-Hikmah Vol. XIV Nomor 2/2013, hlm.176-178.

A.3.Kontribusi Nahdlatul Ulama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam

Menurut Kamus Ekonomi Guritno (1992:76) dalam putri (2014) kontribusi adalah sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya.⁵³ Sedangkan menurut kamus ilmiah populer, Dany (1996) kontribusi diartikan sebagai uang sumbangan atau sokongan sementara menurut kamus umum Bahasa Indonesia, Yandianto (2000) diartikan “sebagai uang iuran pada perkumpulan, sumbangan.” Bertitik tolak pada kedua kamus diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi adalah merupakan sumbangan, sokongan, atau dukungan terhadap sesuatu kegiatan. Kontribusi berasal dari bahasa inggris *contribute*, *contribution* maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, maupun sumbangan, kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya.⁵⁴ Dalam bidang pendidikan NU merupakan manifestasi modern dari kehidupan keagamaan, social dan budaya dari para kiayi, dengan demikian pesantren, Nahdlatul Ulama dan para kiyai sebagai sentral selalu mengaitkan diri dalam membentuk masyarakat, kekompakan itu merupakan lembaga yang mempunyai peran kuat dalam perkembangan Islam yang ditingkatkan melalui intuisi yang bergerak dalam bidang pendidikan. *Pertama*, pendidikan Islam meberikan pengaruh terhadap sosio-kultural, dalam arti

⁵³Meitasari Adhyani;R. Wedi Rusmawan Kusumah, *Pengaruh Efektivitas Dan Kontribusi Penerapan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 Terhadap Penerimaan Pajak*, Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi, Vol 1 No.1, Maret 2015, h. 38.

⁵⁴Ginting, Albina Br, *Kontribusi Usaha Sapi Potong Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan*, 2012. PhD Thesis, Program Pascasarjana Undip, h. 24.

memberikan wawasan dan pandangan motivasi perilaku; *kedua*, pendidikan Islam dipengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungan sosial-kultural dalam penentuan sistem pendidikan pesantren adalah model pendidikan yang sama tuannya dengan Islam di Indonesia, jika dilihat dari keberadaannya, pesantren merupakan institusi pendidikan dan dakwah Agama Islam, dalam wacana ini, menjalankan fungsi pendidikan merupakan tugas pokok dari semua pesantren.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kontribusi merupakan suatu keterlibatan yang diberikan oleh individu atau badan tertentu dalam bentuk keikutsertaan atau sumbangan dalam kegiatan tersebut. Nahdlatul Ulama adalah organisasi atau perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam.⁸ Sejarah membuktikan bahwa peran dan sumbangan Nahdlatul Ulama (NU) tidaklah kecil terhadap mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumbangan ini tampak lebih besar, jika dilihat betapa lembaga pendidikan NU seperti pesantren, madrasah, atau sekolah NU yang didirikan secara tradisional hingga saat ini berkembang dengan pesat dan bahkan menjadi pilihan umat. Nahdlatul Ulama (NU) dapat memainkan peran khusus dan memberikan sumbangan berharga untuk upaya penataan kembali sistem pendidikan nasional, peranan maupun sumbangan Nahdlatul Ulama (NU) pada dasarnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan yang dikembangkan NU berwatak mandiri, misalnya dalam pengelolaannya, sehingga jiwa kemandirian tersebut bila dikembangkan dapat menjadi sumbangan bagi pendidikan Nasional.

2. Perpaduan antara jiwa penggerakan dan keharusan mengorganisasi diri.

Imam Suprayogo mengungkapkan bahwa dalam perkembangannya, NU telah menetapkan lembaga pendidikannya pada posisi strategis yaitu sebagai lembaga pendidikan alternatif, posisi yang bersifat partisipasif, oleh karena itu peran-peran NU dalam pendidikan sesungguhnya amat kaya dan strategis. Peran pendidikan NU yang bersifat alternatif adalah pendidikan pesantren yang dikelola dan dikembangkan secara individual oleh para ulama dan tokoh ulama yang juga sudah memberikan sumbangan besar pada masyarakat, pemerintah dan bangsa ini. NU juga terus memberikan pemahaman dengan mengenalkan warisan kebudayaan dikalangan Ahlusunnah Waljama'ah dalam bentuk bacaan-bacaan atau pelajaran madrasah, kesenian-kesenian dan lainlain.

A.4. Implementasi

Kontribusi Nahdlatul Ulama dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap sempurna, menurut Nurdin Usman implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Guntur setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dengan aktivitas yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan kegiatan. Kontribusi Nahdlatul Ulama Mempunyai tujuan dalam pendidikan Islam dan tidak hanya mempunyai tujuan dalam pendidikan agama Islam, Kontribusi Nahdlatul Ulama dalam pemikiran NU memiliki implementasi khususnya.

B. Kontribusi Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

B.1. Historisitas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Sebagai sebuah gerakan Islam yang lahir pada tahun 1912 Masehi dan kini hampir memasuki usia 100 tahun, telah banyak yang dilakukan oleh Muhammadiyah bagi masyarakat dan bangsa Indonesia secara luas. Sehingga harus diakui bahwa Muhammadiyah memiliki kontribusi dan perhatian yang cukup besar dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah untuk menegakkan dan menunjang tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Perserikatan Muhammadiyah telah menempuh berbagai usaha meliputi bidang dakwah, sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan sebagainya. Yang secara operasional dilaksanakan melalui berbagai institusi organisasi seperti majelis, badan dan amal usaha yang didirikannya.

Lahirnya pendidikan Muhammadiyah yang modern tidak lepas dari sejarah pada Dasawarsa terakhir abad 19. Pemerintah Belanda memulai system pendidikan liberal di Indonesia. Pendidikan ini diperuntuhkan bagi

sekelompok kecil orang Indonesia, sehingga tahun 1870 mulai tersebar jenis pendidikan rakyat, yang berarti juga diperuntuhkan bagi umat Islam Indonesia. Perluasan pendidikan ke pedesaan yang diperuntuhkan seluruh lapisan masyarakat, baru dilaksanakan pada awal abad 20 dengan apa yang dinamakan *ethise politik*, sebagai akibat dari desakan kaum *ethis* yang berorientasi *humanistic* agar pemerintah Kolonial juga mulai memperhatikan rakyat pribumi di negeri jajahannya. Pada masa pemerintahan Belanda terdapat empat model persekolahan yaitu:

- a. Sekolah Eropa yang menampung anak birokrat Hindia Belanda. Dan kurikulumnya sama dengan Belanda.
- b. Sekolah Barat yang menampung anak-anak yang berwarga negara Belanda.
- c. Sekolah Vernakuler yang didesain oleh Belanda demi kepentingan mereka sendiri.
- d. Sekolah Pribumi, system sekolah yang ada di luar kendali Belanda. Sekolah-sekolahan yang didirikan oleh lembaga agama.

Sistem sekolah ini telah melahirkan jurang pemisah yang makin melebar antara Belanda dengan pendidikan pribumi. Disamping itu juga pendidikan Islam yang berbasis di pesantren tidak saja kontras dengan pendidikan kolonial tetapi juga kontras dengan system didaktik pedagogisnya. Pendidikan Islam tertinggal dan tidak dapat memberikan perspektif-perspektif ke depan. Menghadapi realitas sistem pendidikan Barat dan Islam yang

dualistic ini, Ahmad Dahlan mencoba mengatasi dengan cara perpaduan model sebagai jalan tengah dari kebutuhan sistem yang ada. Upaya kompromi ini diawali dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi umat Islam pada waktu itu dan dipandang perlu segera mendapatkan jawaban dalam bidang pendidikan.

Untuk mensosialisasikan gagasan pembaharuannya dalam bidang pendidikan. Ahmad Dahlan mencoba memulai dengan membimbing beberapa orang keluarga dekat serta beberapa sahabatnya. Tempat yang pertama kali digunakan untuk menyampaikan gagasan-gagasannya adalah pengajian-pengajian. Setelah upaya dalam menyampaikan benih-benih pembaharuan ini membuahkan hasil sehingga dibuat wadah untuk menampung gagasan tersebut yaitu “ pergerakan Muhammadiyah”. Pesatnya perkembangan pendidikan Muhammadiyah ini juga dibuktikan dengan beberapa sekolah yang tertua yaitu:

- a. Kweekschool Muhammadiyah Yogyakarta
- b. Muallimin Muhammadiyah, Solo Jakarta
- c. Muallimat Muhammadiyah, Yogyakarta
- d. Zu'ama/Za'imat, Yogyakarta
- e. Kuliyah Mubalighin/Mubalighot, Sumatera Tengah
- f. Tablighschool, Yogyakarta
- g. H.I.K Muhammadiyah Yogyakarta
- h. Wustho Muallimin

B.2. Penyelenggaraan Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah mendirikan berbagai jenis dan tingkat pendidikan, serta tidak memisah-misahkan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Dengan demikian, diharapkan bangsa Indonesia dapat dididik menjadi bangsa yang utuh berkepribadian yaitu pribadi yang berilmu pengetahuan umum luas dan agama yang mendalam. Pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, sekolah-sekolah yang dilaksanakan Muhammadiyah adalah:

1. Sekolah umum: taman kanak-kanak (Bustanul Atfal), vervolg school 2 tahun, schaken school 4 tahun, HIS 7 tahun, Mulo 3 tahun, AMS 3 tahun, dan HIK 3 tahun. Pada sekolah-sekolah tersebut diajarkan pendidikan agama Islam sebanyak 4 jam pelajaran seminggu.
2. Sekolah agama: madrasah ibtidaiah 3 tahun, tsanawiyah 3 tahun, mualimin/mualimat 5 tahun, kulliatul muballigin (SPG Islam) 5 tahun.

Pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah mempunyai andil yang sangat besar bagi bangsa dan negara, dan tentu saja menghasilkan keuntungan-keuntungan di antaranya:

1. Menambahkan kesadaran nasional bangsa Indonesia melalui ajaran Islam.
2. Melalui sekolah-sekolah Muhammadiyah, ide-ide reformasi Islam secara luas disebarkan.
3. Mempromosikan kegunaan ilmu pengetahuan modern

Selanjutnya, pada zaman kemerdekaan, sekolah Muhammadiyah mengalami perkembangan yang pesat. Pada dasarnya, ada empat jenis lembaga pendidikan yang dikembangkannya, yaitu:

1. Sekolah-sekolah umum yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan kebudayaan, yaitu: SD, SMP, SPG, SMEA, SMKK dan sebagainya. Pada sekolah-sekolah ini diberikan pelajaran agama sebanyak 6 jam seminggu.
2. Madrasah-madrasah yang bernaung di bawah departemen agama, yaitu madrasah ibtidaiyah, Mts, dan madrasah Aliyah (MA). Madrasah-madrasah ini ada setelah adanya SKB 3 menteri tahun 1976 dan SKB 2 menteri tahun 1984, mutu pengetahuan umumnya sederajat dengan pengetahuan dari sekolah umum yang sederajat.
3. Jenis sekolah atau madrasah khusus Muhammadiyah, yaitu: Mualimin, Mualimat, sekolah Tabligh dan pondok pesantren Muhammadiyah.
4. Perguruan Tinggi Muhammadiyah: untuk perguruan Tinggi Muhammadiyah umum di bawah pembinaan Kopertis (Depdikbud), dan perguruan Tinggi Muhammadiyah Agama di bawah pembinaan Kopertais (departemen agama).

B.3. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah pada permulaan berdirinya belum merumuskan secara jelas tentang tujuan pendidikannya. Hal ini tidak berarti pendidikan

Muhammadiyah yang didirikan tanpa tujuan. Meski belum dirumuskan secara tegas pendidikan Muhammadiyah sejak permulaan berdirinya sudah memiliki tujuan. Dilihat dari system pendidikan yang dikembangkan ada pendapat bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah sejak didirikan adalah “ Membentuk Alim Intelektual”, yaitu seorang muslim yang seimbang iman dan ilmunya, ilmu agama dan ilmu umum, orang yang kuat rohani dan jasmaninya. Tujuan pendidikan Muhammadiyah ini dirumuskan dalam pernyataan yang sering disampaikan Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya dalam pengajian yang dipimpinnya. Dalam bahasa Jawa pernyataan itu adalah ”dadiyo kyai sing kemajuan, lan ojo kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah” (jadilah ulama yang modern dan jangan merasa lelah bekerja untuk Muhammadiyah).

Sedangkan tujuan pendidikan Muhammadiyah yang sampai saat ini menjadi rujukan bagi perguruan Muhammadiyah adalah bagaimana tertuang dalam qoidah pendidikan dasar dan menengah Bab I pasal 3 sebagai berikut:

“pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah bertujuan: membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap percaya diri, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai oleh Allah SWT ”.

Dalam tujuan ini terkandung nilai-nilai fundamental yang secara implicit jelas merujuk pada nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Qur'an

dan Sunnah. Pada rumusan ini pertama diwarnai semangat juang untuk menumbangkan kolonialisme. Pada rumusan kedua orientasinya lebih menekankan upaya pengisian atau berperan serta dalam pembangunan bangsa pasca kemerdekaan. Pada rumusan ketiga lebih kongkret dan realities. Namun secara garis besar ketiga rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah ialah membentuk muslim yang cakap, berakhlak mulia, percaya kepada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat. Secara implisit berarti tidak hanya ingin melahirkan kader-lader Muhammadiyah, tetapi juga putra-putri bangsa yang Islami, berilmu pengetahuan dan mempunyai wawasan ke depan (visioner) sebagai upaya menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, lahir dan batin seperti yang dicita-citakan seluruh bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan Muhammadiyah telah dirumuskan dan telah di sahkan oleh Majelis Tanwir yang intinya pendidikan Muhammadiyah ialah membentuk manusia muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri dan berguna untuk masyarakat umum. Dari tujuannya saja sudah nampak adanya kemiripan antara tujuan pendidikan Muhammadiyah dengan tujuan pendidikan republik Indonesia dan kedua tujuan tersebut tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan.

B.4.Kontribusi Muhammadiyah di bidang pendidikan

Muhammadiyah bisa dibilang sebagai pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.⁵⁵ Semua hasil jerih payah K.H. Ahmad Dahlan dapat dirasakan manfaatnya hingga saat ini. Muhammadiyah merupakan organisasi di luar pemerintahan yang memiliki lembaga pendidikan dan pengajaran terbesar di Indonesia. Pembaharuan pendidikan meliputi dua segi, yaitu segi cita-cita dan teknik pengajaran. Dari segi cita-cita yang dimaksud K.H. Ahmad Dahlan ialah ingin mementuk manusia muslim yang baik budi pekerti, alim dalam agama, luas dalam pandangan dan faham masalah keduniaan, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.

Adapun teknik lebih banyak berhubungan dengan cara-cara penyelenggaraan pendidikan. Dengan mengambil unsur-unsurnya dari sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan tradisional, Muhammadiyah berhasil

⁵⁵Ciri-ciri gerakan pembaharuan adalah melakukan pemurnian (purifikasi) ajaran islam dengan berpulang kembali kepada al-Qur'an dan As-Sunnah (al-Ruju' ila al-Qur'an wa as-Sunnah), sesuai dengan salafus shaleh. Muhammadiyah memerangi penyimpangan aqidah yang lurus, seperti kemusyrikan, tahayul, bid'ah, churafat (TBC) yang kental dilakukan oleh masyarakat. Menyerang sufisme yang dianggap membelakangi dunia, membersihkan kepercayaan kepada roh-roh para leluhur, kenduri, enggan mengikuti Mazhab tertentu dan dikembalikan kepada otentisitas al-Qur'an dan as-Sunnah dengan ideum Ijtihad, dengan akal fikiran yang sesuai dengan jiwa islam. Menurut Sukidi, Muhammadiyah melakukan simplifikasi ritual, yakni membersihkan pola pikir tidak rasional (mitos) dengan semangat tauhid dan merubahnya menjadi etos kerja yang rasional atau etika kemajuan, sebagaimana etika protestan yang dipelopori Martin Luther tentang teologi pembebasan, juga Max Weber tentang "protestan ethic and the spirit of kapitalisme". Deliar Noer menilai gerakan ini berbeda dengan kebanyakan kelompok tradisi yang melakukan taklid dan menolak ijtihad. Menaruh perhatian pada tasawuf, banyak yang terjatuh pada perbuatan syirik. Menghormati keramat, melakukan saji-sajian, selamat atau kenduri sebagai sedekah sebagai arwah. Memakai azimat, jimat atau tangkal penolak bala untuk melindungi diri. Semuanya berakibat mengaburkan pengertian tauhid. Kelompok tradisi tidak mempersoalkan ajaran serta kebiasaan (animis dan Hindu) yang berasal dari timur tengah atau India bercampur-baur terhadap islam. (lihat Deliar Noer. 1996. Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta : LP3ES. h. 319-327).

membangun sistem pendidikan sendiri.⁵⁶ Seperti sekolah kejuruan dan lain-lain. Sedangkan cara penyelenggaraannya, proses belajar mengajar itu tidak lagi dilaksanakan di masjid atau sanggar, tetapi di gedung yang khusus dilengkapi oleh meja, kursi dan papan tulis, tidak lagi duduk di lantai. Wirjosukarto (1965) dalam bukunya “Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran oleh Pergerakan Muhammadiyah menjelaskan bahwa teknik pengajaran Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

- a. Cara belajar dan mengajar dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah dibandingkan pendidikan tradisional lebih modern dan system klasikal seperti yang dilakukan oleh pendidikan barat.
- b. Bahan pelajaran di lembaga pendidikan tradisional hanya mengajarkan agama saja, sedangkan di Muhammadiyah diajarkan ilmu umum dan agama.
- c. Rencana pelajaran dalam pendidikan Muhammadiyah sudah mengatur kurikulum dengan baik, sehingga efisiensi pembelajaran bisa terjamin baik.

⁵⁶ Anehnya, yang diwarisi oleh warga Muhammadiyah adalah teknik pendidikannya, bukan cita-cita pendidikan, sehingga tidak aneh apabila ada yang tidak mau menerima inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan dianggap sebagai bid'ah. Sebenarnya, yang harus kita tangkap dari Kyai Dahlan adalah semangat untuk melakukan perombakan atau etos pembaruan, bukan bentuk atau hasil ijtihadnya. Menangkap api tajdid, bukan arangnya. Dalam konteks pencarian pendidikan integralistik yang mampu memproduksi ulama-intelekt-profesional, gagasan Abdul Mukti Ali menarik disimak. Menurutnya, sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren karena di dalamnya diresapi dengan suasana keagamaan, sedangkan sistem pengajaran mengikuti sistem madrasah/sekolah, jelasnya madrasah/sekolah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yang terbaik. Dalam semangat yang sama, belakangan ini sekolah-sekolah Islam tengah berpacu menuju peningkatan mutu pendidikan. Salah satu model pendidikan terbaru adalah full day school, sekolah sampai sore hari, tidak terkecuali di lingkungan Muhammadiyah.

- d. Pengasuh dan guru di lembaga pendidikan Muhammadiyah terdapat guru agama dan guru umum dibandingkan dengan lembaga tradisional hanya memiliki guru agama saja yang berpengalaman dibidangnya.
- e. Hubungan guru dan murid terlihat lebih akrab dan suasana yang menyenangkan dibandingkan dengan lembaga pendidikan tradisional yang lebih bersifat otoriter.

Selain pembaharuan dalam pendidikan formal Muhammadiyah telah memperbaharui bentuk pendidikan tradisional non formal yaitu pengajaran. Semula pengajian dilakukan dimana orang tua atau guru privat mengajar anak kecil membaca Al-Qur'an dan beribadah. Oleh Muhammadiyah diperluas dan pengajian disistematikan ke dalam bentuk juga isi pengajian diarah pada masalah-masalah kehidupan sehari-hari umat Islam. Begitu pula Muhammadiyah telah berhasil mewujudkan bidang-bidang bimbingan dan penyuluhan agama dalam masalah-masalah yang diperlukan dan mungkin bersifat pribadi. Seperti memelopori mendirikan Badan Penyuluhan Perkawinan di kota-kota besar. Dengan penyelenggaraan pengajian dan nasihat yang bersifat pribadi tersebut, dapat ditunjukkan bahwa Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia.

Berdasarkan data terbaru (profil Muhammadiyah) amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan⁵⁷ berjumlah 5.797 buah, merupakan

⁵⁷Pendidikan Islam yang dikembangkan di lingkungan Muhammadiyah, sebagai bagian dari misi dan agenda pembaharuan Islam dan modernisasi kehidupan umat. Meskipun Ahmad Dahlan mempunyai latar belakang pesantren, gagasan pendidikan yang diterapkannya pada lembaga pendidikan Muhammadiyah sangat dipengaruhi oleh model pendidikan modern yang

angka yang cukup fantastis untuk sebuah lembaga pendidikan yang dinaungi dalam satu payung organisasi dengan rincian: 1132 Sekolah Dasar , 1769 Madrasah Ibtidaiyah, 1184 Sekolah Menengah Pertama, 534 Madrasah Tsanawiyah, 511 Sekolah Menengah Atas, 263 Sekolah Menengah Kejuruan, 172 Madrasah Aliyah, 67 Podok Pesantren, 55 Akademi, 4 politeknik, 70 Sekolah Tinggi dan 36 Universitas yang tersebar di seluruh Indonesia. Total jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah sebanyak itu merupakan bilangan yang cukup fantastis bagi sebuah organisasi sosial keagamaan dimanapun. Apabila keberadaan lembaga pendidikan tersebut merupakan pengejawantahan dari model pemahaman keagamaan (ke-Islaman) di Muhammadiyah.⁵⁸ Inilah yang kemudian menjadi sebuah pertanyaan, pemahaman atau ideologi apa yang diterapkan oleh Muhammadiyah dalam mengurus lembaga pendidikan yang sebesar itu. Mungkin langsung timbul sebuah jawaban dari pertanyaan tersebut tentu saja ideologi Islam yang di gunakan karena Muhammadiyah berasaskan Islam (AD/ART Muhammadiyah).

diinspirasi oleh sistem pendidikan di sekolah-sekolah Belanda. Ahmad Dahlan juga mendirikan madrasah muhammadiyah dengan memasukan kedalamnya pengetahuan umum selain pengetahuan agama. Di samping Sistem pendidikan yang dikembangkan adalah sintesis antara sistem pendidikan Islam tradisional yang berbasis di pesantren dan sistem pendidikan modern sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan umum yang intelek.

⁵⁸Cita-cita pendidikan yang digagas KH. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, Kyai Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus; memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Kedua tindakan itu sekarang sudah menjadi fenomena umum; yang pertama sudah diakomodir negara dan yang kedua sudah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lain. Namun, ide Kyai Dahlan tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan muslim ulama-intelekt masih terus dalam proses pencarian. Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang musti kita eksplorasi terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah teknik pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan.

Di samping itu juga dari berbagai universitas dan sekolah tinggi Muhammadiyah di seluruh Indonesia tersebut,⁵⁹ setidaknya saat ini tercatat lebih 300 ribu orang merupakan mahasiswa universitas Muhammadiyah dan jumlah ini merupakan 10 persen dari jumlah total keseluruhan mahasiswa Indonesia. “Ini artinya perguruan tinggi muhammadiyah sudah dipercaya oleh masyarakat luas dan tentunya dinilai berkualitas”. Katanya Bahkan menurut Khairul saat ini ada lima universitas Muhammadiyah di Indonesia yang jumlah mahasiswanya di atas 10 ribu orang dan untuk Sumatera terdapat di Sumatera Utara dan Sumatera Barat dengan jumlah mahasiswa masing-masing 12 ribu dan 10 ribu orang. Sementara untuk pulau Jawa terdapat di universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan lainnya.

Khairul menambahkan meski Muhammadiyah organisasi Islam, universitas Muhammadiyah di Indonesia ini tidak hanya menerima orang-orang yang beragama Islam saja, melainkan juga dari agama lain.”Sebagai contoh di universitas Muhammadiyah Kupang, jumlah mahasiswa non muslim mencapai 75 persen lebih”, ujarnya. Dalam bidang kesehatan, hingga tahun 2000 Muhammadiyah memiliki 30 rumah sakit umum, 13 rumah sakit

⁵⁹Jika menengok sekolah atau universitas Muhammadiyah saat ini, dari sisi kurikulumnya itu sama persis dengan sekolah atau universitas negeri ditambah materi al-Islam dan kemuhammadiyah. Kalau melihat materi yang begitu banyak, maka penambahan itu malah semakin membebani anak, karenanya amat jarang lembaga pendidikan melahirkan bibit-bibit unggul. Apakah tidak sudah waktunya untuk merumuskan kembali Al-Islam dan kemuhammadiyah yang terintegrasi dengan materi-materi umum, atau paling tidak disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik; misalnya, evaluasi materi ibadah dan Al-Qur'an, serta bahasa dengan praktek langsung tidak dengan sistem ujian tulis seperti sekarang ini. Perhatian dan komitmen Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tidak pernah surut, hal ini nampak dari keputusan-keputusan persyarikatan yang dengan konsisten dalam setiap muktamar (sebagai forum tertinggi persyarikatan Muhammadiyah) senantiasa ada agenda pembahasan dan penetapan program lima tahunan bidang pendidikan, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

bersalin, 80 rumah bersalin, 35 balai kesehatan ibu dan anak, 63 balai pengobatan, 20 poliklinik, bakesmas dan layanan kesehatan lain. Lalu dalam bidang kesejahteraan sosial hingga tahun 2000 Muhammadiyah telah memiliki 228 panti asuhan yatim, 18 panti jompo, 22 baksos, 161 santunan keluarga, 5 panti wreda manula, 13 santunan wreda/manula, 1 panti cacat netra, 38 santunan kematian, serta 15 BPKM. Dalam bidang ekonomi hingga tahun 2000 Muhammadiyah memiliki 5 bank perkreditan rakyat.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Penyediaan wadah atau sarana bagi keberlangsungan pendidikan Islam baik pendidikan formal dengan kegiatan belajar yang mengintegrasikan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, maupun pendidikan nonformal dengan kegiatan yang dilaksanakan masing-masing badan otonom yang aktif dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam dengan pengajaran yang lebih terarah dan terorganisir. Di samping dukungan secara langsung melalui tenaga pengajar yang berasal dari pengurus organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Begitu pula partisipasi organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam operasionalisasi sekolah maupun diluar sekolah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan penelitian yang diperoleh, maka ada beberapa rekomendasi fital yang perlu disampaikan, di antaranya adalah:

1. Untuk Nahdlatul Ulama dan Muhamadiyyah:

- a. Memberikan dukungan kepada calon generasi muda Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah untuk terus bersemangat khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.
- b. Menambah lagi fungsi organisasi Islam dalam membangun kualitas pendidikan Islam selain fungsi-fungsi lain yang dimiliki organisasi Islam tersebut.

2. Untuk masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah:

- a. Hendaknya masyarakat ikut mendukung dalam membentuk warganya untuk memiliki kualitas pendidikan Islam yang baik serta yang berjalan secara objektif.
- b. Menghargai keberadaan sekolah/madrasah yang berafiliasi pada organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dengan mempercayakan anaknya untuk dididik di sekolah/madrasah tersebut.
- c. Tidak membedakan golongan dalam menuntut ilmu, sehingga pelajaran yang diperoleh terintegrasi tanpa menimbulkan pertanyaan yang berakibat pada perdebatan yang tidak berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Bakri, Syamsul *Peta Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2003.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001
- K. Rukiati, Enung dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Karim, M Rusli, *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Keputusan Muktamar Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Muhammadiyah*, Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000.
- Mahmud, H. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- _____. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Mukri, Moh, *NU Mengawal Perubahan Zaman*, Bandar Lampung: LTN-NU, 2016.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Pengurus Besar NU, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2006.

- Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lampung: FAKTA Press, 2009.
- Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran (Perkembangan Modern dalam Islam)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Yogyakarta: RajaGrfindo, 2009.
- Wahid, Salahuddin, dkk., *Menggagas NU Masa Depan*, Jombang: Penerbit Tebuireng, 2011.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahannya*, Bandung: CORDOBA, 2013
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.